

**STUDI TENTANG PEMAHAMAN UMAT MENGENAI
MUSIK LITURGI DALAM PERAYAAN EKARISTI
DI PAROKI SANTO YOSEP BAMBU PEMALI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

Inggrit Teturan
NIM: 1102017
NIRM: 11.10.421.0136.R

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2017

SKRIPSI
STUDI TENTANG PEMAHAMAN UMAT MENGENAI
MUSIK LITURGI DALAM PERAYAAN EKARISTI
DI PAROKI SANTO YOSEP BAMBU PEMALI

Oleh :



Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Br. Markus Meran OFM, S.Ag., M.Th.

Merauke, 23 November 2017

**STUDI TENTANG PEMAHAMAN UMAT MENGENAI
MUSIK LITURGI DALAM PERAYAAN EKARISTI
DI PAROKI SANTO YOSEPBAMBU PEMALI**

Oleh :

INGGRIT TETURAN

NIM: 1102017

NIRM: 11.10.421.0136.R

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 22 Januari 2018
Dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUSAN PANITIA PENGUJI

Nama

Ketua : Br. Markus S. Ag. M. Th.

Anggota : 1. P. Donatus Wea, P., S. Ag., Lic. Iur

2. Rikardusn K. Sarang. Fil., M. Pd

3. Br. Markus Meran, S. Ag., M. Th.

Tanda Tangan

.....

.....

.....

.....

Merauke 22 Januari 2018
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

Rm. Donatus Wea Pr., S. Ag., Lic. Iur

PERSEMBAHAN

Skripsi ini di persembahkan untuk :

1. Umat Paroki Santo Yosep Bambu Pemali yang telah bersedia menjadi sampel penelitian serta memberikan informasi bagi penulisan skripsi ini.
2. Keluarga tercinta bapak Yulius Teturan (Almarhum), mama Valeriana Ohoiulun, bapak Falentinus Fatubun, anak Elvira Margareth, serta keempat saudaraku Ardi Teturan, Aldo Teturan, Ivana Teturan, Arjuna Fatubun (Almarhum).
3. Teman-teman Angkatan 2011 yang selama ini selalu memberikan dukungan dan saran-saran positif sehingga proses penyelesaian skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
4. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala,
pujilah Dia dengan gambus dan kecapi!
Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian,
pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling!
Pujilah Dia dengan ceracap yang berdeting.”

(Mazmur 150:3-5)

PERNYATAAN KEABSAHAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 22 Januari 2018

Penulis

Inggrit Teturan

INTISARI

Musik liturgi adalah suatu musik ritual keagamaan dalam Gereja Katolik, yang dewasa ini seringkali terpengaruh oleh progresi musik '*pop rohani*'. Secara kasat mata, tampak di tengah globalisasi dan homogenitas budaya pop dewasaini, terdapat indikasi masuknya unsur-unsur profan kedalam musik liturgi. Penilain yang menekankan emosi, intuitif dan tidak harus menekankan seni musik Gereja yang bermutu tinggi, telah menjadikan lagu-lagu bernuansa pop dianggap selaras dengan selera umat. Sejak awal perkembangannya, Gereja Katolik telah memaknai musik sebagai suatu bentuk komunikasi iman dalam perayaan ekaristi.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman umat mengenai musik liturgi dalam perayaan ekaristi di Paroki Santo Yosep Bambu Pemali.

Penelitian ini dimulai dari bulan Juni hingga Desember 2017. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara kepada 20 informan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa umat Paroki Santo Yosep Bambu Pemali, secara teori mengerti akan musik liturgi gereja katolik namun untuk mengaplikasikannya tidak sesuai dengan apa yang dipahami secara teori.

Setelah diketahui bahwa penggunaan musik liturgi belum sesuai dengan apa yang dipahami secara teori oleh umat Paroki Santo Yosep Bambu Pemali, di sarankan agar bagi paroki, lebih meningkatkan pelatihan musik liturgi bagi seksi liturgi dan umat lingkungan

Kata-kata kunci : Musik liturgi, Ekaristi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyanyang. Sebab atas segala kelimpahan berkatkasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Penulisan skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Katolik. Penulis memilih judul “ Studi Tentang Pemahaman Umat Mengenai Musik Liturgi Dalam Perayaan Ekaristi Di Paroki Santo Yosep Bambu Pemali”. Hal ini dikarenakan penulis sangat tertarik dengan Musik Liturgi yang selalu dinyanyikan pada perayaan ekaristi dan ingin mengetahui lebih dalam mengenai peranan musik liturgi dalam perayaan ekaristi.

Tulisan ini kiranya dapat membantu semua pihak agar dalam pemilihan lagu liturgi sesuai dengan kanzanah musik liturgi. Pada kesempatan yang berbahagia ini penulis menyampaikan rasa terimakasih untuk pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih diucapkan kepada:

1. P. Donatus Wea, Pr., S.Ag.,Lic . Iur. selaku ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Br. Markus Meran, S.Ag,M.Th. selaku dosen pembimbing.
3. Bapak Rikardus K. Sarang, S. Fil.,M. Pd . yang telah membantu penulis.

4. Para dosen dan staf administrasi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
5. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
6. Seluruh teman-temanangkatan 2011 yang telah memberi semangat dalam penulisan ini.
7. Keluarga Tercinta, mama Valeriana Ohoiulun, bapak Yulius Teturan (Almarhum), ayah Alen Fatubun, adik Ardi Teturan, Aldo Teteuran, Ifana Teturan dan Anak Elvira Margareth

Penulis menyadari bahwa masih ada banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Maka penulis mengharapkan saran yang sifatnya membangun.

Merauke, 21 Desember 2017

Ingrit Teturan

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| PERNYATAAN KEABSAHAN KARYA | vi |
| INTISARI | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 5 |
| C. Pembatasan Masalah | 5 |
| D. Rumusan Masalah | 5 |

| | |
|--|-----------|
| E. Tujuan Penulisan..... | 6 |
| F. Manfaat Penulisan..... | 6 |
| G. Sistematika Penulisan | 7 |
| BAB II : KAJIAN PUSTAKA | 8 |
| A. Pengertian Musik Liturgi | 8 |
| B. Sejarah Perkembangan Musik Liturgi Gereja Katolik..... | 10 |
| C. Dimensi Musik Liturgi..... | 22 |
| D. Jenis Musik Liturgi | 25 |
| E. Instrumen Pengiring Dalam Musik Liturgi | 27 |
| F. Peranan Musik dan Nyanyian Dalam Perayaan Liturgi..... | 30 |
| G. Cara Memilih Nyanyian Liturgi..... | 44 |
| H. Membangun Apresiasi Musik Liturgi Di Tengah Pengaruh Progresi Musik Pop Dewasa Ini | 50 |
| BAB III : METODOLOGI PENELITIAN | 54 |
| A. Jenis Penelitian..... | 54 |
| B. Desain Penelitian | 54 |
| C. Lokasi dan Waktu Penelitian | 55 |
| D. Subjek dan Objek Penelitian | 56 |
| E. Teknik Pengumpulan Data dan Informan | 57 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 59 |
| G. Keabsahan Data..... | 61 |

| | |
|---|----|
| BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 62 |
| A. Profil Paroki Santo Yosep Bambu Pemali Merauke | 62 |
| B. Hasil Penelitian | 64 |
| C. Pembahasan..... | 77 |
| BAB V : PENUTUP | 85 |
| A. Kesimpulan | 85 |
| B. Saran..... | 86 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran Satu :Surat Ijin Penelitian | 90 |
| LampiranDua :Daftar Pertanyaan Wawancara..... | 91 |
| Lampiran Tiga :Foto Dokumentasi Penelitian | 92 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1 :Variasi dalam nyanyian Pembukaan | |
| 32Tabel 2 : Perbedaan Musik Liturgi dan Musik Pop | 52 |
| Tabel 3 : Jadwal Alokasi Waktu Penelitian | 56 |
| Tabel 4 : Identitas Informan | 63 |
| Tabel 5 : Hasil wawancara pertanyaan nomor satu..... | 64 |
| Tabel 6 : Hasil wawancara pertanyaan nomor dua | 65 |
| Tabel 7 : Hasil wawancara pertanyaan nomor tiga | 66 |
| Tabel 8 : Hasil wawancara pertanyaan nomor empat | 67 |
| Tabel 9 : Hasil wawancara pertanyaan nomor lima | 69 |
| Tabel 10 : Hasil wawancara pertanyaan nomor enam | 70 |
| Tabel 11 : Hasil wawancara pertanyaan nomor tujuh | 71 |
| Tabel 12 : Hasil Wawancara pertanyaan nomor delapan..... | 73 |
| Tabel 13 : Hasil Wawancara pertanyaan nomor sembilan..... | 75 |
| Tabel14 : Hasil Wawancara pertanyaan nomor sepuluh..... | 76 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi telah membawa manusia kepada kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan. Beragam fasilitas modern telah diciptakan untuk memberikan kemudahan bagicara kerja manusia, baik yang berskala besar maupun yang berskala kecil. Berbagai sarana penunjang usaha telah dirancang dalam kemasan teknologi.

Teknologi, di samping membawa kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, dapat juga membawa kemerosotan nilai dalam peradaban manusia secara kultural. Inilah sebuah fenomena zaman, dimana arus globalisasi dan modernisasi teknologi akan menempatkan manusia zaman ini dalam '*zona mabuk teknologi*'¹.

Salah satu gejala kultural *zona mabuk teknologi* ialah lahirnya sebuah homogenitas budaya pop². Dalam sebuah kebudayaan pop, nilai seni klasik dan kultur etnik yang bermutu tinggi tidak lagi menempati posisi yang semestinya dijunjung tinggi. Beragam lirik lagu dan corak musik tidak lagi dinilai dari kualitasnya tetapi bergantung pada selera pasar dan nilai popularitasnya. Tidaklah juga mengherankan jika basis penghormatan terhadap kanzanah musik yang khas dari tradisi budaya atau

¹Putro, Herry Porda Nugroho, "Model Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Melalui Pendekatan Inkuiri," Thesis Universitas Pendidikan Indonesia (2006), hlm 2

²Diakses dari halaman: <http://brenmorin.blogspot.co.id/2009/07/musik-liturgi-dalam-terang-konsili.html>, pada hari Sabtu, 11 November 2017, pk1. 21.00 WIT

pun agama tidak ditumbuhkembangkan melalui apresiasi yang berkesinambungan. Dengan demikian, berbagai jenis musik yang berciri pop (profan) laris dalam media dapat mempengaruhi keberadaan musik-musik yang bersifat ritual tersebut.

Musik liturgi adalah suatu musik ritual keagamaan dalam Gereja Katolik, yang dewasa ini seringkali terpengaruh oleh progresi musik '*pop rohani*'. Secara kasat mata, tampak di tengah globalisasi dan homogenitas budaya pop dewasa ini, terdapat indikasi masuknya unsur-unsur profan kedalam musik liturgi. Penilaian yang menekankan emosi, intuitif dan tidak harus menekankan seni musik Gereja yang bermutu tinggi, telah menjadikan lagu-lagu bernuansa pop dianggap selaras dengan selera umat. Sejak awal perkembangannya, Gereja Katolik telah memaknai musik sebagai suatu bentuk komunikasi iman dalam perayaan liturgi. Hal ini selaras dengan pandangan Santo Agustinus, bahwa eksistensi musik bukan sebuah eksistensi material atau yang mencangkup panca indera semata, melainkan suatu eksistensi yang bersifat spiritual. Ekspresi terhadap peranan musik dalam doa dan peribadatan Gereja, diungkapkan Santo Agustinus dalam sebuah pepatah Latin, yakni *Quibene cantat bis orat* yang berarti "bernyanyi dengan baik adalah berdoa dua kali"³. Ungkapan 'bernyanyi dengan baik' ini sesungguhnya menunjukkan suatu gradasi penghayatan dari sebuah aktus bernyanyi dalam ibadat Gereja. Artinya bernyanyi dalam sebuah peribadatan bukan sekedar melantunkan kata

³[https://www.academia.edu/32560738/musik liturgi gereja katolik, pada hari sabtu, 13 Januari 2018, pkl. 20.00 WIT](https://www.academia.edu/32560738/musik_liturgi_gereja_katolik_pada_hari_sabtu_13_Januari_2018_pkl_20.00_WIT)

melalui nada-nada yang indah untuk menyenangkan hati, tetapi lebih dari itu ialah untuk membangun sebuah komunikasi iman yang dihayati melalui keindahan nada, syair lagu dan irama yang selaras dengan jiwa liturgi. Oleh karena itu untuk menghayati musik sebagai sarana doa yang berdaya guna, dibutuhkan juga corak musik yang menunjang ibadat atau perayaan liturgi, yang mampu memperdalam sikap batin kepada Allah.

Prinsip fundamental yang menjadikan musik liturgi dinilai penting adalah relasi musik dengan aspek kebatinan dan kejiwaan manusia. Setiap manusia mengalami musik dengan melibatkan ekspresi batin dan jiwanya. Artinya meskipun ia memiliki kaidah-kaidah ilmiah-matematis, namun dalam mengapresiasinya musik mengekspresikan batin dan jiwa manusia. Hal ini menegaskan bahwa dalam kehidupan religius dari berbagai agama, musik memainkan peran penting dalam ritus-ritus keagamaan, baik melalui bunyi-bunyian instrumen musik maupun nyanyian-nyanyian ritual.

Kenyataan yang terjadi sekarang ini di gereja paroki Santo Yosep Bambu Pemali lebih sering umat (yang menanggung tugas koor) memilih menyanyikan lagu-lagu pop rohani. Lagu-lagu bernuansa pop seakan-akan dinilai lebih bergengsi untuk menciptakan suasana liturgi yang mengikuti perkembangan zaman. Di sisi lain, pemilihan lagu yang dinyanyikan kurang sesuai dengan tema-tema dalam liturgi itu sendiri. Persoalan ini mendorong penulis untuk membangun sebuah wacana tentang perlunya mengangkat citra musik liturgi Gereja Katolik, di tengah pengaruh kultur modern dan globalisasi dewasa ini. Ikhtiar tersebut muncul dari kesadaran

akan gagasan yang terungkap dalam Konsili Vatikan II, bahwa “tradisi Gereja merupakan kekayaan yang tak terperikan nilainya, lebih gemilang dari ungkapan-ungkapan seni lainnya, terutama karena nyanyian suci yang terikat pada kata-kata merupakan bagian liturgi meriah yang penting dan integral...”⁴. Membangun citra musik liturgi haruslah sejalan dengan budaya bernyanyi yang telah ada sejak lama, yang oleh Konsili Vatikan II mendapat tempat yang sangat strategis yakni “kazanah musik liturgi hendaknya dilestarikan dan dikembangkan secermat mungkin...”⁵

Nyanyian musik liturgi sering dinyanyikan dalam perayaan ekaristi di Paroki Santo Yosep Bambu Pemali setiap hari minggu dan perayaan besar dengan meriah, namun kenyataan yang terjadi kor, organ (alat musik) selalu mendominasi sehingga umat hanya diam saja dan tidak mengambil bagian dalam perayaan, dan disayangkan gereja katolik masih mempunyai banyak sumber lagu yang bisa diambil dari buku Madah Bakti, Puji Syukur, namun masih juga lagu pop rohani dinyanyikan dalam perayaan ekaristi. Dari fenomena ini, maka adalah penting untuk mengetahui makna dan sejarah Gereja terhadap musik sebagai sebuah sarana peribadatan yang kini telah dikenal dengan sebutan ‘musik liturgi’. Terlebih khusus umat Paroki Santo Yosep Bambu Pemali, sehingga musik gereja dapat dinyanyikan dengan baik dalam perayaan ekaristi.

⁴*Sacrosantum Consillium (SC)*, artikel 112

⁵*Ibid.*, art. 114

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Musik liturgi merupakan nyanyian umat maka umat harus terlibat aktif dari lagu pembukaan, ordinarium sampai lagu penutup, tetapi yang terjadi di paroki Santo Yosep Bambu Pemali adalah koor yang selalu mendominasi sehingga umat kurang terlibat aktif.
2. Musik liturgi kaya dengan nyanyiannya misalnya nyanyian gregorian, nyanyian polifoni suci (Inkulturasi). Namun umat seringkali memilih menyanyikan nyanyian pop rohani.
3. Musik liturgi merupakan bagian dari perayaan ekaristi namun umat belum memahaminya dengan baik sehingga penempatannya jugatidak sesuai dengan tata susunan dalam perayaan ekaristi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah disampaikan diatas maka penulis membatasi masalah penulisan skripsi ini dengan memilih judul “Studi Tentang Pemahaman Umat Mengenai Musik Liturgi Dalam Perayaan Ekaristi Di Paroki Santo Yosep Bambu Pemali”.

D. Rumusan Masalah

Dari formulasi indentifikasi masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman umat mengenai musik liturgi?

2. Bagaimana penggunaan musik liturgi dalam perayaan ekaristi di gereja Paroki Santo Yosep Bambu Pemali?
3. Apakah pemahaman umat mengenai musik liturgi berdampak dalam penggunaan musik liturgi dalam perayaan ekaristi?
4. Apa usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat mengenai musik liturgi?

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang dicapai dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan penggunaan musik liturgi dalam perayaan ekaristi di paroki Santo Yosep Bambu Pemali.
2. Mendeskripsikan pemahaman umat mengenai musik liturgi.
3. Mendeskripsikan dampak penggunaan musik liturgi dalam perayaan ekaristi.
4. Menemukan usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat akan musik dalam perayaan ekaristi.

F. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberi penyadaran kepada umat paroki Santo Yosep Bambu Pemali tentang pentingnya musik liturgi dalam perayaan ekaristi.
2. Memberi penyadaran dan pemahaman kepada para petugas koor dan paduan suara gereja tentang betapa pentingnya musik liturgi dalam perayaan ekaristi.

3. Memberi pemahaman yang baik kepada seluruh mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus tentang pentingnya musik liturgi dalam perayaan ekaristi.
4. Menambah referensi dan sumber bacaan pada perpustakaan STK St. Yakobus Merauke.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bagian, yakni bab satu, pendahuluan. Dalam bab ini akan diuraikan secara singkat latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Bab dua akan menguraikan kajian pustaka. Uraianya lebih kepada berbagai teori dan informasi tentang musik liturgi, sejarah perkembangan musik liturgi, sejarah perkembangan musik liturgi di Indonesia, dimensi musik liturgi, jenis musik liturgi, instrumen pengiring dalam musik liturgi, peranan musik dan nyanyian dalam perayaan liturgi, cara memilih nyanyian liturgi, membangun apresiasi musik liturgi di tengah pengaruh musik pop dewasa ini. Bab tiga akan dibahas secara khusus tentang metode penelitian, terutama jenis penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan informan, subjek dan objek penelitian, panduan instrument pengumpulan data. Bab empat berisi hasil penelitian dan pembahasan. Dan Bab lima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Musik Liturgi

Untuk memahami arti musik liturgi secara lebih mendasar, pertamanya harus bertolak dari pemahaman akan arti liturgi itu sendiri. Adapun arti liturgi yang digagas oleh para ahli, yakni sebagai “perayaan keselamatan dalam bentuk tanda dan simbol yang dilaksanakan oleh Gereja”. Kata liturgi sendiri berasal dari kata bahasa Yunani *leitourgia*, terbentuk dari kata *ergon* yang berarti karya dan *leitōs* yang merupakan kata sifat dari kata *laos* yang berarti bangsa. Secara harafiah, *leitourgia* berarti kerja atau pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa⁶.

Untuk membangun pemahaman yang komperatif tentang musik liturgi, maka pengertian musik itu sendiri perlu terlebih dahulu diuraikan. Secara etimologis, kata musik berasal dari bahasa Yunani *muse* yang kata sifatnya *mousike* diterjemahkan kedalam bahasa latin *musica*, yang berarti seni. Kata benda *mousike* dan kata sifat *mousikos* dibentuk dari akar kata *mouse*, yaitu nama salah satu dewi kesenian dan ilmu pengetahuan dalam mitos Yunani⁷.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, musik didefinisikan dalam dua pengertian. Pertama, musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi nada yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Kedua, musik

⁶ E. Martasudjita, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 8

⁷ *Ibid.*, hlm. 135

adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama lagu, dan keharmonisan terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu⁸.

Namun diakui bahwa pengertian musik yang sempurna sulit didefinisikan. Hal ini dilandasi oleh keunikan musik itu sendiri. Apabila musik digambarkan sebagai ilmu, musik adalah seni atau bunyi yang teratur (harmonis) hal ini sama sekali tidak menjelaskan keunikan dan kekuatan sebuah musik. Ketika mendengarkan musik, suasana hati manusia dapat menjadi sedih atau gembira. Oleh karena kekuatan suara musik, yang lebih cepat dari imajinasi maupun kata-kata manusia.

Dari pengertian musik di atas, lantas apakah musik liturgi itu? Dintinjau dari tujuan apresiasinya, musik secara umum terbagi dalam dua bentuk yakni musik ritual dan musik profan. Musik ritual adalah musik yang diapresiasi untuk mendukung upacara-upacara ritual. Seperti adat (tradisi) maupun upacara keagamaan. Dalam berbagai kebudayaan dan agama, bunyi yang dihasilkan oleh instrumen atau alat tertentu diyakini memiliki kekuatan magis. Begitu pula dalam berbagai agama, terdapat jenis-jenis musik tertentu yang terdapat dalam keagamaan. Sedangkan musik profan atau musik populer, adalah musik yang benuansa bebas (tidak bersifat sakral) dan digemari dalam masyarakat serta diapresiasi sebagai sarana hiburan. Musik tersebut menggunakan irama bebas dan komposisi melodinya mudah dicerna dan bersifat inovatif. Dari uraian ini, pengertian musik liturgi secara singkat dapat dikatakan

⁸Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 609

sebagai musik sakral dalam agama Katolik atau musik yang dibawakan dalam liturgi Gereja Katolik.

Dari pengertian ini, musik liturgi adalah salah satu simbol dalam liturgi. Secara umum simbol dipahami sebagai suatu wujud kongkrit yang menyatakan dan yang mengungkapkan sesuatu yang lain diluar dirinya. Demikian pun dalam liturgi, simbol memiliki fungsinya untuk membantu orang menghayati imannya akan misteri penyelamatan Kristus bagi Gereja. Dengan ini, musik liturgi termasuk suatu bentuk simbol yang digunakan sebagai sarana untuk merayakan misteri keselamatan itu tanpa terlepas dari arti simbolis tertentu⁹. Dalam Kamus Liturgi sederhana, musik liturgi didefinisikan sebagai musik yang diubah untuk perayaan liturgi (untuk melagukan teks atau lagu liturgi dan mengiringinya) dengan bentuknya yang memiliki suatu bobot kudus tertentu. Bobot kudus inilah yang perlu dihayati, sehingga musik liturgi dapat berdaya guna sebagai simbol untuk merayakan misteri keselamatan¹⁰.

B. Sejarah Perkembangan Musik Liturgi Gereja Katolik

Musik liturgi mengalami sejarah perkembangan yang panjang. Berikut ini merupakan uraian singkat mengenai sejarah musik liturgi sejak zaman kekristenan purba hingga menjelang masa pembaharuan.

⁹Paul Widyawan, *Istilah Musik Liturgi dalam Warta Musik Liturgi*, nomor 120 (1987), hlm. 20

¹⁰ Ernest Maryanto, *Kamus Musik Liturgi Sederhana*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 225

1. Musik Gereja Periode Awal (± 100-900)¹¹

Musik merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sosial sekuler orang Ibrani. Mereka tidak membedakan antara kehidupan yang rohani dan sekuler. Kehidupan musik mereka tumbuh dari jiwa orang-orang yang kehidupan sehari-harinya diatur oleh agama mereka. Menurut koleksi tulisan Yahudi yang ditulis setelah penulisan kitab Injil, raja Salomo menikah dengan wanita Mesir dengan mas kawin berupa 1000 peralatan musik. Latar belakang agama Kristen dalam hubungannya dengan sumber utama yaitu agama Yahudi menjadi awal untuk membicarakan sumber-sumber liturgi (tata ibadah) Kristen dan musik gerejawi.

Pada zaman ini musik liturgi dikenal dengan istilah ‘nyanyian pujian’, nyanyian mazmur dan kidung pujian (bdk. Kis 16:25; Ef 5:19; Kol 3:16). Musik dalam periode ini memiliki dua sumber utama, yang menjadi latar belakang musik Gereja, yakni musik Yahudi dan musik Yunani. Musik Yahudi berkembang dalam masa pemerintahan raja Daud. Atas usaha raja Daud (tahun 1012-972 SM), mazmur-mazmur disusun dalam bentuk yang paralel, guna menyejajarkan setiap kalimat. Untuk menyanyikan mazmur-mazmur dibutuhkan dua koor dimana mazmur-mazmur tersebut dapat dibawakan dengan cara saling bersahutan. Musik ini berkembang dengan mencapai puncaknya pada

¹¹ Karl-Edmund Prier, *Perkembangan Musik Gereja Sampai Abad XX*, (Yogyakarta: Gema Duta Wacana, 1994), hlm. 15 - 37

musik kenisah di Yerusalem pada masa pemerintahan raja Salomo (972-929 SM).

Usaha-usaha para ahli untuk menemukan lagu yang otentik atau alat musik yang disebut dalam Alkitab belum membawa hasil yang baik. Peninggalan-peninggalan kuno di Mesopotamia dan Mesir masih dapat memperlihatkan contoh-contoh alat musik kuno mereka di zaman lampau, namun tidak satu pun alat musik dari Alkitab yang diketahui secara pasti. Hasil penelitian para musikolog untuk menemukan notasi musik kuno di sekitar Laut Mati belum menemukan gejala-gejala titik terang. Meskipun demikian, masih terdapat keterangan yang dapat menjadi pegangan untuk bermusik, antara lain teks nyanyian dan cara membawakan musik. Atas usaha raja Daud (tahun1012-972 SM), telah disusun mazmur-mazmur berbentuk paralel; artinya tiap-tiap kalimat dinyanyikan sejajar. Untuk menyanyikan mazmur-mazmur dibutuhkan dua kor yang saling melengkapi, yaitu dengan cara bersahut-sahutan. Cara tersebut kemudian mempengaruhi cara membawakan musik gregorian, yakni secara '*antiphonal*' atau '*responsorial*'.

Perkembangan musik¹² tersebut kemudian berlanjut dalam Sinagoga, sesudah pembuangan di Babilonia pada abad ke-6 SM. Umat Yahudi membangun berbagai Sinagoga sebagai tempat ibadah yang tetap sesudah pembuangan, sebab Kenisah Yerusalem telah dihancurkan musuh. Mereka membawakan doa-doa dan mazmur-mazmur yang

¹² Karl-Edmund Prier, *Sejarah Musik Jilid I*, (Yogyakarta: PML, 1991), hlm. 23

bersifat responsorial. Ada pun dua gaya bernyanyi dalam musik Sinagoga, yaitu ‘*syllabis*’ dan ‘*melismatis*’. Dalam gaya *syllabis*, tiap suku kata diberi hanya satu nada, walaupun melodinya sangat bervariasi misalnya pada kadens awal (*initium*) atau pada kadens terakhir (*finalis*). Sedangkan gaya *melismatis* bersifat *kololatur* yang dinyanyikan oleh solo. Ciri khas gaya ini adalah pada satu suku kata diberi banyak nada atau melodi kecil. Dari cara khas gaya ini adalah pada satu suku kata diberi banyak nada atau suatu melodi kecil. Dari cara inilah umat Yahudi sesungguhnya telah mewariskan beberapa unsur yang berharga bagi perkembangan musik Gereja khususnya musik Gregorian.

Tradisi musik Yunani (±675-146 SM)¹³ sangat erat kaitannya dengan puisi dan para “*minstrel*” (dapat dibandingkan dengan “*pengamen*” di Jawa) yang selalu berkeliling untuk membawakan lagu-lagu secara resitatif. Alat musik ‘*lira*’ dipetik sebagai iringan dan sering berfungsi sebagai instrument solo. Selain itu dipakai juga alat musik tiup ‘*aulos*’ yang terbuat dari bulu. Teori musik Yunani berkembang dalam waktu sekitar 600 tahun. Musik Yunani dipercaya sebagai musik terbaik dan terkenal di antara musik lain dalam sejarah musik dunia. Literatur musik Yunani sangat mempengaruhi perkembangan teori musik di seluruh dunia, dan memelopori lahirnya musik keagamaan dan musik klasik di Eropa. Seperti halnya sejarah Yunani penuh dengan kejayaan di berbagai bidang penemuan, filsafat dan peradaban rakyatnya, demikian

¹³*Ibid.*, hlm. 25

pun musik Yunani, ikut memberikan Warna kemajuan bagi kebudayaan Yunani, bahkan bagi perkembangan musik dunia pada umumnya. Dalam kehidupan bangsa Yunani pada masa lampau, musik digunakan sebagai sarana hiburan, perayaan rakyat dan juga kegiatan ritual keagamaan.

2. Musik Periode Abad X (\pm 900-1000)¹⁴

Mulai abad pertama, gereja tersebar sampai kawasan Eropa Selatan. Di Roma berkembang warisan gereja Perdana. Sejak abad IV selain *solis* terdapat pula *schola*. Sehingga terbuka jalan bagi lagu yang lebih kaya akan seni. Di Milano, Italia Utara berkembang bentuk nyanyian baru yang dipelopori oleh St. Ambrosius (333-397) dalam perang melawan bangsa Arian (386). Ia sering terkurung dalam gereja bersama umatnya. Kemudian ia melatih mereka nyanyian yang mudah dinyanyikan bersama-sama. Yang pertama, himne atau madah yakni nyanyian berbait dengan syair baru bukan dari kitab suci. Yang kedua adalah nyanyian antiphon refren yang diulang diantara ayat-ayat mazmur.

Gaya musik himne berasal dari Syria yang dibawa ke Eropa Barat pada abad ke IV, kemudian dikembangkan oleh St. Ambrosius sesuai kebudayaan dan kebutuhan setempat. Suatu bentuk penyusuaian yang saat ini dikenal dengan istilah inkulturasi. Perkembangan pokok terjadi di Roma. Sejak abad ke IV perayaan ibadat dirayakan secara resmi dalam gereja basilica, tidak lagi tersembunyi dalam katakombe. Sampai abad ke IV nyanyian ibadat berkembang subur, Paus Gregorius Agung

¹⁴*Ibid.*, hlm. 25-27

(590-604) merasa perlu mengaturnya, kemudian lahirlah nyanyian *Gregorian*. Nyanyian ini terus berkembang, sebagai tradisi dan tulang punggung musik gereja abad pertengahan.¹⁵

3. Musik Abad Pertengahan (1000-1400)¹⁶

Sekitar tahun 1000 terjadi perubahan dalam musik gereja. Di Eropa dikembangkan notasi musik, untuk keperluan *didaktis*. Nyanyian *Gregorian* dipandang sebagai warisan yang mengikat, sehingga menjadi tantangan para komponis untuk menciptakan musik *polifon* yang bermutu tinggi. Maka lahirlah musik gereja gaya baru, *organum*. Musik gereja menjadi musik *klerikal*, jemaat menjadi pasif karena penyanyi dan paduan suara hanya terdapat di seminari dan biara. Hal ini membuat gereja berulang kali mengeluarkan peraturan tentang musik ibadat, namun kenyataan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Maka sejak abad ke XIII imam harus mengucapkan semua teks liturgi, meskipun nyanyian tersebut dibawakan oleh paduan suara.

Musik gereja dipandang sebagai tambahan, hiasan, bukan bagian integral dari ibadat. Sehingga terbuka jurang pemisah antara liturgi resmi dan musik gereja. Pada tahun 1300 muncul istilah *Musica Ecclesiastica* bagi nyanyian Gregorian dan *Musica Mensurata* baginyanyian *Polifon*. Disimpulkan perkembangan musik gereja menjadi seni *Polifon* adalah hasil perkembangan gereja di Eropa Utara.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 37

¹⁶*Ibid.*

4. Musik Zaman Renaissance (1400-1600)¹⁷

Musik Renesans dibandingkan dengan musik abad pertengahan lebih manusiawi. Hal ini tampak dalam bulat vokal renesans suara yang lenier berkembang dalam *polifon* menjadi harmonis. Para komponis tidak lagi mengarang suara satu persatu namun konsep komposisi keseluruhan melodinya disederhanakan dan diperindah dengan potongan-potongan yang ditentukan nafas manusia. Ritmit Gotik yang rumit diganti dengan irama hidup yang mengalir dan sederhana. Musik vokal diharuskan mengungkapkan isi dan perasaan yang termuat dalam syair.

Selama abad ke XV di Belgia mulai terbentuk pusat-pusat musik, tempat komponis ternama berkarya atas permintaan pangeran maupun Uskup, di istana-istana dan gereja Katedral tertentu terbentuk paduan suara orkes dan kegiatan kreatif yang cukup subur. Umumnya para komponis tersebut tidak tinggal menetap, tetapi berkeliling, sehingga di Eropa berkembang gaya musik baru musik renesans. Musik ini dikuasai bentuk motet, suatu bentuk musik yang berpangkal dari syair dan merenungkannya dalam ulangan-ulangan potongan secara polifon. Disamping musik gereja, berkembang seni musik profan di Italia (Madrigal) dengan mutu yang tinggi.

Menjelang Konsili Trente (1545-1563) terdapat dua aliran musik gereja: yang pertama ingin membendung dan melindungi tradisi musik

¹⁷*Ibid.*, hlm. 123

gereja (yakni nyanyian Gregorian dan musik polifon klasik lama), dan yang kedua, ingin belajar perkembangan musik baru seni Madrigal dengan mencari faedah untuk musik gereja.

Dalam Konsili Trente, pengolahan syair dalam komposisi motet dianggap terlalu bebas termasuk kebiasaan solis memakai hiasan, tambahan dalam membawakan lagu, sikap sembrono para organis yang memakai musik hiburan sebagai selingan. Mengenai perbedaan kedua aliran, Konsili hanya menuntut agar syair dalam musik gereja dapat ditangkap dan lagu profan dihindari dalam ibadat. Nyanyian Gregorian agar dipelihara secara intensif terutama di seminari-seminari. Namun pelaksanaan keputusan dilaksanakan pada uskup lokal.

Atas dasar ini berkembang pusat-pusat musik gereja lokal, yang diwarnai oleh tradisi lokal dan dicap oleh pakar musik tertentu. G. P. Da Palestrina (penyelamat musik gereja polifon) berhasil menciptakan gaya musik polifon yang sangat seimbang dengan mengembangkan teknik polifon dari sekolah Belanda dan mengembangkannya dengan bunyi indah khas Italia. Selain itu terdapat pakar musik lain seperti: G. Allegri dengan Miserere, W.A. Mozart, dan Orlando de Lasso yang menyumbangkan 60 misa dan 1200 motet untuk musik gereja.

5. Musik Zaman Barok (1600-1750)¹⁸

Zaman Barok berlangsung sekitar 150 tahun, yaitu dari tahun 1600 sampai dengan tahun 1750. Gagasan estetika zaman ini memiliki

¹⁸*Ibid.*, hlm. 7

pengaruhnya bagi aspek-aspek kultur Eropa pada umumnya. Pada periode ini, pusat kegiatan musik tersebut di Italia dan Jerman. Ada sejumlah ciri khas musik Barok. Pertama, terdapat *gayastilo concertato* (gaya konser kecil), yaitu sebuah konsep yang membuat oposisi antara vokal melawan instrumental dan antara solo melawan ensambel. Kedua, munculnya basso continuo yaitu suara bass yang memiliki peran melodis dan harmonis sekaligus, dan dimainkan oleh kombinasi dua jenis instrumen.

Secara umum pada zaman Barok manusia memandang Tuhan sebagai seorang Raja. Hal ini mempengaruhi cara-cara pemujaannya, termasuk cara penghormatan lewat musik. Dalam rangka memuliakan Tuhan secara meriah, para komponis zaman Barok menciptakan nyanyian yang berbentuk koor dengan orkestrasi yang semarak. Dengan itu liturgi Barok lebih hidup dan memiliki nuansa yang meriah.

6. Musik Zaman Klasik (1750-1820)¹⁹

Liturgi Barok yang mewah dan mempesona pada akhirnya dinilai tidak menjamin terciptanya hubungan yang akrab antara manusia dengan Tuhan. Dengan itu, manusia mulai memberanikan diri untuk memecahkan masalah kehidupan dengan kemampuan akal budi sendiri. Inilah sebuah zaman baru yang dikenal sebagai zaman pencerahan. Perasaan manusia yang disanjung zaman Barok kini diganti oleh otak atau rasio.

¹⁹Karl-Edmund Prier, *Sejarah Musik Jilid II*, (Yogyakarta: PML, 1993), hlm. 74

Tentang perkembangan musik di zaman ini, ada dua hal yang perlu dibedakan ialah musik pada masa pra-klasik dan masa klasik itu sendiri. Musik pra-klasik adalah musik yang berkembang di masa transisi, antara zaman Barok dan zaman Klasik. Perubahan konsep bentuk, gaya dan medium masa pra klasik terjadi sekitar tahun 1740 sampai tahun 1770. Namun garis batas yang jelas di akhir zaman barok, para klasik sebenarnya sulit dilihat. Campuran gaya sering terjadi pada karya-karya dari seorang komponis yang sama.

Periode klasik terjadi sekitar pertengahan abad ke-18 sampai tahun 1920. Tekstur musik klasik memiliki sifat yang homofon dan gaya melodi sering bersifat kompak. Namun harmoni musik klasik umumnya kurang kompleks dibandingkan dengan harmoni Barok. Improvisasi musik zaman klasik pun berkurang dengan hilangnya *basso continuo*. Semua akor ditulis jelas, dan fase serta dinamikanya ditulis secara lengkap. Pada periode klasik ini, para komponis gemar akan bentuk musik yang absolut, yaitu musik instrumental dibuat dengan memakai istilah sonata, simfoni atau kuartet. Beberapa komponis ternama zaman klasik antara lain: Franz Joseph Haydn (1714-1890), Wolfgang Amadeus Mozart (1756-1791), Christoph Willibald von Gluck (1714-1787), dan Ludwig van Beethoven (1770-1827).

Seperti pada akhir zaman Barok, dominasi gaya bentuk opera sangat menonjol. Pengaruh opera dan bentuk oratorium dalam perayaan liturgi Gereja sangat terasa. Oratorium yang terkenal misalnya, *Die*

Jahreszeiten (1801) dan Die Schofung (1798) yang merupakan dua buah karya Hayden. Selain oratorium, perayaan liturgi juga diwarnai oleh opera, misalnya pada komposisi untuk solo, koor dan orkes. Tiga toko klasik terbesar pada zaman ini yang telah mewariskan ‘misa-misa’ adalah Beethoven, dengan karyanya Misa Solemnis, Mozart, dengan karyanya Misa Requiem, dan Hayden dengan karyanya Lord Nelson Mass.

Terhadap berbagai macam bentuk ‘Misa’ di zaman Klasik Gereja Katolik memberikan beberapa tanggapan. Sri Paus Benediktus XV dalam ensikliknya “Annus qui” (1749) menentang gaya teatral musik Barok dalam gereja, namun mendukung misa orkes simfoni dengan syarat utamanya adalah untuk menciptakan sikap batin yang saleh dan bukan untuk kenikmatan telinga semata. Gereja menginginkan suatu bentuk yang cocok dengan nilai ibadat untuk menghormati Tuhan.

7. Musik Zaman Romantik (1800-1920)²⁰

Zaman Romantik muncul pada akhir abad 18 dan bertahan dalam bentuknya yang murni sampai pertengahan abad 19. Romantik bukan saja suatu gaya atau sistem, tetapi suatu gerakan kerohanian, suatu cara berpikir dan merasakan berbagi hal di semua bidang, yakni seni, ilmu pengetahuan, sastra, filsafat, agama dan politik. Gerakan ini merupakan suatu upaya evaluasi secara umum tentang kehidupan dalam alam perasaan, sebagai reaksi terhadap rasionalisme abad 18.

²⁰*Ibid.*, hlm. 125

Ciri musik romantik menekankan perasaan kasih dan sifat kemandirian yang menonjol. Beberapa komponis yang lahir pada zaman ini antara lain Franz Schubert, Revlioz, Frederick Chopin, Wagner dan Brahms. Pada masa ini, musik lebih dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengungkapkan kasih antara manusia dengan Tuhan.

Sejarah Gereja Katolik turut mengalami perubahan-pereubahan dengan perkembangan politik pada abad 19 di Eropa. Mula-mula hampir di seluruh wilayah Italia terdapat negara Gereja sebagai kekuatan duniawi yang lengkap dengan kekuasaan finansial. Namun pada tahun 1860, negara Gereja dibatasi pada Vatikan, suatu negara mini tanpa peranan politik, tanpa kekuatan jasmani dan hanya sebagai pusat rohani. Kegiatan rohani terbatas pada kegiatan di Gereja, namun dengan semangat yang berkurang. Permohonan untuk memakai lagu-lagu ibadat dalam bahasa pribumi berulang kali ditolak oleh Roma. Akibatnya, umat tetap bersikap pasif dalam peribadatan. Koor di paroki tidak mampu membawakan karya musik Gereja sejati seperti Misa ciptaan Mozart, Palestrina, Haydn dan sebagainya. Karena itu, lahirlah karangan musik gereja yang sederhana. Ada pun pada masa Natal, jenis lagu yang dipakai adalah lagu rohani Natal dan bukan lagu ibadat. Nyanyian rohani dipakai karena dinilai mencerminkan iman umat yang seadanya namun sebenarnya merupakan sebuah kemerosotan budaya.

8. Musik Abad XX²¹

Zaman ini, musik dihidupkan oleh Gereja untuk kegiatan-kegiatan ibadat. Musik mengalami perkembangan yang pesat dan telah memiliki makna yang lebih mendalam. Tahun 1903 dalam *Motu Proprio Tra le Sollelicitudne* (Paus Pius X) istilah musik sakral menjadi istilah umum untuk nyanyian gregorian maupun untuk musik polifoni. Kemudian melalui Konsili Vatikan II pada tahun 1963 sampai dengan tahun 1965, musik liturgi mendapat warna baru dimana corak musik etnik (tradisional) yang diinkulturasikan ke dalam musik liturgi.

Konsili Vatikan II menegaskan hal yang sama. Bahwa musik Gereja kiranya semakin suci jika erat hubungannya dengan upacara ibadat dengan menjadikan ungkapan doa lebih mendalam, rasa kebersatuan hati umat semakin dipupuk dan upacara-upacara suci semakin diperkaya dengan nuansa yang agung dan khidmat.²²

C. Dimensi Musik Liturgi²³

Musik liturgi memiliki tiga kegunaan penting berdasarkan jumlah uraian pokok dalam Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II. Kegunaan itu adalah liturgis, kristologis dan eklesiologis. Ketiga kegunaan tersebut memiliki kaitan erat satu sama lain.

²¹Karl-Edmund Prier, *Perkembangan Musik Gereja*, *Ibid.*

²²SC., art. 112

²³ E Martasudjita dan J. Kristianto, *Panduan Memilih Musik Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 15-21

1. Dimensi Liturgis

Bagi Konsili Vatikan II, musik liturgi bukan sekedar musik selingan, atau “dekorasi” demi kemeriahan liturgi, melainkan “merupakan bagian liturgi meriah yang penting atau integral”²⁴. Dengan kata lain, musik liturgi termasuk liturgi itu sendiri. Tampak, misalnya, dalam beberapa bagian liturgi, seperti *Santus* atau Kudus dan Aklamasi Anamnese merupakan nyanyian yang menjadi bagian liturgi gereja sendiri, sebab keduanya termasuk bagian Doa Syukur Agung. Demikian pula nyanyian Kyrie, Gloria, Mazmur Tanggapan, dan Bait Pengantar Injil termasuk bagian liturgi juga dan bukan hanya sekedar selingan dalam keseluruhan perayaan Ekaristi.

Justru karena musik merupakan bagian liturgi sendiri, musik harus digunakan dan diadakan dalam rangka perayaan liturgi. Kalau kita bertolak dari paham liturgi sebagai perayaan perjumpaan dengan Allah, maka kita dapat menarik suatu kriteria utama: musik macam mana yang boleh menjadi musik liturgi. Yang boleh menjadi musik liturgi adalah musik dan nyanyian yang dapat membantu orang dalam berliturgi, yaitu berjumpa dengan Tuhan dan sesamanya.

2. Dimensi Kristologis

Konsili Vatikan menunjuk tujuan musik liturgi sebagai sarana untuk memuliakan Allah dan menguduskan umat beriman (*bdk.* SC 112). Pemuliaan Allah dan pengudusan manusia merupakan isi karya

²⁴SC., art. 112

penebusan Yesus Kristus yang dirayakan dalam perayaan liturgi. Maka akhirnya, kita boleh merumuskan bahwa tujuan musik liturgi mengarah kepada hal memperjelas misteri Yesus Kristus yang menjadi isi perayaan liturgi. Demikianlah musik liturgi juga berperan dalam memperjelas misteri Yesus Kristus. Melalui isi syairnya, nyanyian dapat ikut memperdalam misteri iman akan Yesus Kristus yang sedang dirayakan dalam liturgi. Melalui melodinya, nyanyian dapat membantu umat untuk merenungkan dan berkontemplasi pada misteri imam yang dirayakan sebab melodi musik yang indah dan sesuai dengan jiwa liturgi akan menciptakan suasana yang kondusif (membantu dan mendukung) bagi doa dan perjumpaan dengan Allah

3. Dimensi Eklesiologis

Musik liturgis dapat membantu umat dalam berpartisipasi secara aktif dalam liturgi. Konsili Vatikan II sendiri mengharapkan agar umat dapat berperan serta secara sadar dan aktif dalam perayaan liturgi (bdk. SC 14). Berbagai nyanyian dan musik yang amat sesuai dengan tema liturgi dan tempatnya akan membantu dalam memasuki misteri iman yang dirayakan dan memungkinkan umat untuk lebih baik menangkap sabda Tuhan dan karunia sakramen yang dirayakan. Di samping itu, nyanyian dapat ikut membangun kebersamaan umat beriman yang sedang beribadat. Kebersamaan itu mungkin sudah tercipta sejak tahap persiapan seperti ketika para anggota koor dan pengiring berlatih. Maka musik liturgi ialah musik yang mampu mempersatukan umat beriman

dan membantu umat dalam berpartisipasi secara sadar dan aktif dalam perayaan liturgi itu.

D. Jenis Musik Liturgi

1. Musik Gregorian²⁵

Musik Gregorian adalah kanzah dasariah musik liturgi Gereja. Hal ini ditegaskan secara tegas Konstitusi Liturgi;

“Gereja memandang nyanyian Gregorian sebagai nyanyian khas bagi Liturgi Romawi. Maka dari itu bila tiada pertimbangan-pertimbangan yang lebih penting, nyanyian Gregorian hendaknya diutamakan dalam upacara-upacara Liturgi”.²⁶

Paus Gregorius Agung I (tahun540-604) dicatat dalam sejarah musik abad pertengahan sebagai Paus yang sangat memperhatikan, mengusahakan, memajukan, dan mempengaruhi nyanyian Gregorian menjadi musik ibadat resmi Gereja Katolik. Melalui siswa-siswa/biarawan-biarawan “Sekolah Penyanyi-penyanyi” (Schola Cantorum) di Roma, Paus memperkenalkan keindahan musik ibadat Gregorian, sehingga menjadi cepat dikenal dan dinyanyikan di gereja-gereja seluruh Eropa.²⁷

Pada saat itu beliau juga memberi tugas kepada para ahli, untuk mengumpulkan nyanyian-nyanyian Gregorian dalam suatu buku nyanyian ibadat resmi Gereja “Antiphonale Gregorianum”. Konsili Trente

²⁵ Ambrosius Andi Kosasi, *Kembali Ke Jiwa Musik Liturgi*, (Jakarta: Obor, 2010), hlm. 30

²⁶SC., art. 116

²⁷Ambrosius Andi Kosasi, *Op.Cit.*, hlm. 38

(tahun 1545-1563), mengisyaratkan peninjauan kembali nyanyian-nyanyian Gregorian, dan baru dilaksanakan pada Tahun 1614 dengan nama *Editio Medicea* dan diperbarui lagi pada tahun 1907 dengan nama *Editio Vaticana*.²⁸

Nyanyian Gregorian adalah jenis musik monofoni, yaitu jenis musik yang terdiri dari satu suara saja (*unisono*), tangga nada polos (*diatonis*) dan *berbirama bebas*. Syair-syairnya bersumber dari Kitab Suci dan dari doa-doa resmi Gereja berbahasa Latin atau berbahasa Yunani (misalnya *Krie Eleison*). Jenis musik ini mengutamakan melodi-melodi/komposisi yang bernuansa kontemplatif, mistik, sacral, ketenangan dan permenungan.²⁹

2. Musik Polifoni : Musik Klasik Gerejawi³⁰

Antara pertengahan abad IX sampai akhir abad XI, musik liturgi mengalami suatu perkembangan baru. Pada masa ini, para komposer mulai menambah harmoni pada lagu-lagu sehingga terbentuk lagu yang terdiri dari banyak suara. Musik yang demikian kemudian dikenal dengan nama musik polifoni. Giovanni Perluigi seorang komponis dari Palestina (1515-1594) adalah perintis tentang musik polifoni dengan membuat aransemen melodi yang banyak, sehingga setiap nada atau titik (*point*) bergerak secara mandiri atau berlawanan. Istilah polifoni terbentuk dari kata *poli* yang berarti banyak dan *fonem* yang berarti bunyi, sehingga

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*

³⁰ Karl-Edmund Prier, *Sejarah Musik Jilid I, Op. Cit.*, hlm. 74

polifoni berarti bunyi yang banyak. Dalam perspektif ilmu musik, istilah polifoni diartikan sebagai gaya komposisi musik yang menggabungkan dua suara atau lebih.

3. Musik Inkulturatif³¹

Istilah inkulturatif pertama kali muncul dalam dokumen “Ad Populum Dei Nuntius” tahun 1979, dalam Hubungan Apostolik Paus Yohanes Paulus II “Catechesae tradendae”. Secara etimologis inkultura); pembinaan, budaya. Dari kedua arti kata tersebut, inkulturasi berarti “masuk ke dalam budaya”.

E. Instrumen Pengiring Dalam Musik Liturgi

1. Organ Pipa

Dalam dokumen Konsili Vatikan II, secara khusus konstitusi tentang liturgi ditegaskan bahwa;

“Dalam Gereja Latin, orgel pipa hendaknya dijunjung tinggi sebagai alat musik tradisional, yang suaranya mampu memeriahkan upacara-upacara Gereja secara mengagumkan, dan mengangkat hati Umat kepada Allah dan ke surga”.³²

Organ pipa merupakan musik instrument yang secara khusus dipakai dalam peribadatan Gereja sejak abad ke-9, yang semula merupakan instrument musik profan. Instrument tersebut mulai dipakai dalam gereja, pada masa Kaisar Karel Agung pada tahun 811. Dalam perkembangannya, organ pipa menjadi suatu bagian perlengkapan yang

³¹ Diakses dari halaman: <http://brenmorin.blogspot.co.id/2009/07/musik-liturgi-dalam-terang-konsili.html>, pada hari Sabtu, 11 November 2017, pk. 21.00 WIT

³²SC., art. 120 alinea pertama

dirasa penting di dalam setiap gereja katedral. Ia bahkan dirasa menjadi musik yang mampu membangun katedral liturgi yang agung dalam Gereja Katolik. Keagungan suara organ pipa secara natural dipengaruhi sumber bunyinya, yakni tiupan pada mulut tabung (pipa). Ada 2 macam pipa mulut tabung: pertama, pipa labial (seruling recorder), yakni pipa yang ujungnya kosong di mana bunyi dihasilkan oleh getaran udara pada ‘bibir’ pipa (Latin: labia). Kedua, pipa lingual (Trompette, Fagotte, Brass), yakni pipa yang ujungnya (bagian yang ditiup) dilengkapi dengan ‘lidah’ (Latin: lingua). Pada saat pipa ditiup, lidah ini bergetar dan menghasilkan suara yang kemudian diperkeras oleh pipa. Di antara kedua pipa ini, pipa labial mempunyai variasi suara yang lebih kaya daripada pipa lingual. Suara pipa lingual lebih keras dan lebih kasar daripada pipa labial. Biasanya, pipa lingual digunakan untuk permainan instrumental solo, dan jarang untuk mengiringi nyanyian umat, kecuali pada kesempatan tertentu, bila semua register yang lain dinilai kurang keras³³.

Sejak abad XX orang menemukan organ elektronik, yaitu organ yang dihasilkan dari getaran elektronis yang diperkeras melalui amplifier dan loudspeaker. Banyak orang menganggap bahwa suara organ pipa (orgel) lebih alami dan menyentuh perasaan peribadatan. Maka gereja-gereja di Eropa yang semula mencoba organ elektronik, sesudah beberapa waktu kembali menggunakan organ pipa.

³³Prier, Perkembangan Musik Gereja. hlm. 90

Ada pun jenis organ elektronik yang cocok digunakan sebagai organ gereja, dengan beberapa kategori antara lain memiliki keyboard berukuran 4 sampai dengan 5 Oktaf, memiliki pedal (pedal Spanyol sebagai pedal bas yang dimainkan dengan kaki) dengan ukuran minimal 1 oktaf. Kehadiran jenis organ gereja yang menggunakan energi listrik juga memiliki warna yang tidak jauh berbeda dengan suara organ pipa asli. Kesan dan nuansa yang ditimbulkan tidak jauh berbeda. Yang penting untuk diperhatikan adalah keterampilan organis untuk mengiringi sebuah perayaan liturgis.

2. Alat-Alat Musik Lain

Selain organ pipa alat musik lain dalam liturgi Gereja Katolik dimungkinkan juga sejauh dapat diselaraskan dengan jiwa liturgi. Hal ini diungkapkan lebih lanjut dalam Konstitusi Liturgi: “Akan tetapi, menurut kebijaksanaan dan dengan persetujuan pimpinan gerejawi setempat yang berwenang, sesuai dengan kaidah artikel 22 (2), 37 dan 40, alat-alat musik lain dapat juga dipakai dalam ibadat suci, sejauh memang cocok atau dapat disesuaikan dengan penggunaan dalam Liturgi, sesuai pula dengan keanggunan gedung gereja, dan sungguh membantu memantapkan penghayatan umat beriman”³⁴.

Anjuran Konsili Vatikan II di atas, sesungguhnya telah memberikan gambaran yang tegas tentang syarat utama dalam pemakaian jenis-jenis alat musik lain dalam liturgi, yakni selaras

³⁴SC., art. 120

dengan jiwa liturgi. Maka, baik organis maupun pemain alat musik tradisional dalam liturgi sangat diharapkan memiliki kecakapan untuk memainkan alat musiknya secara liturgis, guna memperkaya perayaan suci dan mendorong keikutsertaan kaum beriman dalam melagukan nyanyian liturgi.

F. Peranan Musik dan Nyanyian Dalam Perayaan Ekaristi

Pada hakikatnya, perayaan Ekaristi disusun menurut dua bagian pokok: liturgi sabda dan liturgi Ekaristi. Kedua itu diapit oleh ritus pembuka dan ritus penutup.

1. Ritus Pembuka

a. Nyanyian Pembuka

Nyanyian pembuka biasa kita nyanyikan sambil berdiri untuk menyambut perarakan iman dan para petugas liturgi yang menuju ke altar. Tujuan nyanyian pembuka adalah membuka misa, membina kesatuan umat yang berhimpun, mengantar masuk ke dalam misteri masa liturgi atau pesta yang dirayakan, dan mengiringi perarakan imam beserta pembantu-pembantunya (PUMR no 47-48). Nyanyian pembuka juga memiliki beberapa peran atau fungsi:

- 1) Membuka Perayaan Ekaristi
- 2) Membina kesatuan umat yang berhimpun.
- 3) Mengantar masuk ke dalam misteri iman yang dirayakan pada liturgi tersebut (sesuai masa dan pesta liturginya).

4) Mengiringi berjalannya iman beserta pembantu-pembantunya yang menuju ke altar.

Nyanyian pembuka dapat dibawakan secara silih berganti oleh paduan suara atau penyanyi dan umat. Akan tetapi nyanyian pembuka, karena melihat fungsinya, akan lebih tepat bila dinyanyikan oleh seluruh umat.

Pada permulaan misa ada tiga nyanyian yang saling berdekatan: Pembuka, Tuhan Kasihanilah Kami, dan Kemulian. Kalau ini dinyanyikan semua berturut-turut (ingat: berkesinambungan, tanpa henti), maka hal ini sebenarnya membuat bagian pembuka agak berat, tidak seimbang dengan liturgi sabda dan liturgi Ekaristi. Di halaman berikut ini disajikan table variasi nyanyian pembuka dengan membatasi diri pada dua nyanyian pada bagian pembuka³⁵.

³⁵Karl-Edmund Prier, *Liturgi Perayaan Keselamatan*, (Yogyakarta: PML, 1978), hlm. 20

Tabel 1

Variasi dalam nyanyian Pembuka

| No | Nyanyian Pembuka | Kyrie | Gloria |
|----|---|----------------------------|---|
| 1 | Nyanyian ber bait, mis. MB 167/- PS 324 | Diucapkan | dinyanyikan sahut-menya ut, mis. MB 204 |
| 2 | Nyanyian ber bait yang memuat seruan “Tuhan Kasihanilah”, mis. MB 190 | --- | dinyanyikan sahut-menya ut |
| 3 | Nyanyian ber bait, mis. MB 166/- PS 325 | Litani, mis. MB 197/PS 347 | diucapkan |
| 4 | Nyanyian kombinasi yang memuat nyanyian Pembuka, Kyrie, dan Gloria, mis. MB 519 | --- | --- |
| 5 | Nyanyian ber bait (lih. No. 1 di atas) | Dinyanyikan/ diucapkan | Diucapkan/ dinyanyikan |

b. Doa Tobat dan “Tuhan Kasihanilah Kami”

“Tuhan kasihanilah kami” merupakan teks kuno, bahkan ada dalam tradisi kafir Yunani sebagai seruan pemujaan-penghormatan kepada Yang Ilahi. Semula seruan “Tuhan kasihanilah kami” di pakai dalam rangka doa litany di Timur, lalu juga di pakai di Barat. Sifat seruan “Tuhan kasihanilah kami” ialah berseru kepada Tuhan, pertama-tama untuk menyatakan penghormatan kepada Tuhan Yesus Kristus dan kemudian permohonan belas kasih-Nya.

“Tuhan kasihanilah kami” diucapkan atau dinyanyikan langsung sesudah doa tobat (cara 1 dan 2) atau diucapkan atau

dinyanyikan secara selang-seling dengan ungkapan-pernyataan tobat (cara 3). “Tuhan kasihanilah kami” pada bagian ini bisa ditiadakan apabila lagu pembuka suda memuat pernyataan ini. Umumnya seruan “Tuhan kasihanilah kami” diulangi satu kali, tetapi dalam rangka inkulturasi bisa disesuaikan dengan umat setempat.

Nyanyian Tuhan Kasihanilah Kami (Kyrie) sifatnya adalah berseru kepada Tuhan dan memohon belaskasihannya (PUMR no 52). Teks liturgiyang resmi menjelaskan bagian ini seperti:

- 1) Seruan “Tuhan kasihanilah kami” dibawakan oleh imam/solis dan diulang satu kali oleh umat,
- 2) Seruan “Kristus kasihanilah kami” dibawakan oleh imam/solis dan diulang satu kali oleh umat,
- 3) Seruan “Tuhan kasihanilah kami” dibawakan oleh imam/solis dan diulang satu kali oleh umat.

Doa tobat dan “Tuhan kasihanilah kami” bisa diganti dengan pernyataan tobat cara 4, yaitu dengan pemercikan air yang dapat diiringi, misalnya dengan nyanyian *Asperges Me* (PS 234). Setelah upacara percikan air, imam langsung memberi absolusi (jadi tanpa “Tuhan kasihanilah kami”), dilanjutkan Madah Kemuliaan.

c. Madah Kemuliaan (Gloria)³⁶

Gloria (Kemuliaan) merupakan madah yang biasa dinyanyikan oleh Gereja sejak abad-abad pertama. Madah Kemuliaan (Gloria) adalah madah yang sangat dihormati dari zaman Kristen kuno. Lewat madah ini Gereja yang berkumpul atas dorongan Roh Kudus memuji Allah Bapa dan Anak domba Allah, serta memohon belas kasihan-Nya. Hal yang paling penting adalah “teks madah ini tidak boleh diganti dengan teks lain, juga tidak boleh ditambahi atau dikurangi, atau ditafsirkan dengan gagasan yang lain (PUMR no 53). Jika kita melihat di Puji Syukur masih ada beberapa teks yang dirubah contoh Madah Kemuliaan pada Misa Senja dan Misa Dolo-dolo. Ini sama sekali menyalahi aturan.

Kidung kemuliaan merupakan kidung pujian yang dilambungkan oleh dorongan Roh Kudus kepada Bapa dan Putra. Bagian pertama pujian berasal dari kidung para Malaikat (Luk 2:14). Bagian kedua merupakan kidung pujian (sedikit panjang) yang disertai dengan permohonan belas kasihan kepada bapa dan putra, yang dalam bagian penutupnya masih di warnai oleh pernyataan pujian yang amat kuat tentang Kristus sebagai satu-satunya Tuhan.

Nyanyian Madah Kemuliaan yang boleh digunakan ialah teks-teks nyanyian Madah Kemuliaan yang telah mendapat persetujuan

³⁶E. Martasudjita, Pr. Dan J. Kristanto, Pr, *Panduan Memilih Nyanyian Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 29

resmi dari Gereja. Madah Kemuliaan diucapkan atau dinyanyikan pada hari minggu, hari raya, dan pesta-pesta, *kecuali* dalam masa Adven dan Prapaskah.

2. Liturgi Sabda

a. Pengantar : Makna Liturgi Sabda

Liturgi sabda memiliki struktur dialogis yang amat jelas, yakni Allah bersabda kepada umat-Nya melalui bacaan-bacaan dan homili; umat menanggapi sabda Tuhan dengan nyanyian atau Mazmur Tanggapan, Syahadat, dan Doa Umat. Pusat dan puncak liturgi sabda adalah pembacaan Injil Suci.

b. Mazmur Tanggapan atau Nyanyian Tanggapan³⁷

Mazmur tanggapan merupakan unsur pokok dalam liturgi sabda. Sesuai dengan namanya, Mazmur tanggapan dimaksudkan untuk memperdalam renungan atas sabda Allah dan sekaligus menanggapi sabda Allah yang baru saja kita dengarkan dalam bacaan yang mendahuluinya.

Nyanyian Mazmur Tanggapan merupakan unsur pokok dalam Liturgi Sabda. Mazmur Tanggapan memiliki makna liturgis serta pastoral yang penting karena menopang permenungan atas Sabda Allah (Bacaan I dari Kitab Suci Perjanjian Lama). Mazmur

³⁷E. Martasudjita, Pr. Dan J. Kristanto, Pr, *Panduan Memilih Nyanyian Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 31

Tanggapan biasanya diambil dari buku Bacaan Misa (Lectionarium), para petugas / pemazmur biasanya menggunakan buku resmi “Mazmur Tanggapan dan Alleluia Tahun ABC”.

Mazmur tanggapan diambil dari Kitab Suci dan disesuaikan dengan bacaan pertama. Mazmur dinyanyikan oleh solis atau pemazmur sambil berdiri pada mimbar; umat mendengarkan dan menjawab dengan sebuah *ulangan* atau *refren* (*lih.* Puji Syukur 801-869).

Pada prinsipnya, liturgi sabda selalu menggunakan mazmur tanggapan sebagai nyanyian tanggapan. Namun, apabila mazmur tanggapan diganti dengan sebuah nyanyian, nyanyian itu tidak boleh disebut “lagu antarbacaan”, melainkan disebut “nyanyian tanggapan”.

c. Bait Pengantar Injil/Alleluia

Bait Pengantar Injil atau Alleluia itu berbeda dengan mazmur tanggapan. Bait pengantar Injil bukanlah untuk menanggapi bacaan yang baru saja didengarkan, sebagaimana mazmur tanggapan, tetapi mempersiapkan umat untuk mendengarkan Injil yang akan diwartakan.

Nyanyian Ayat Pengantar Injil/Alleluia, dengan aklamasi Ayat Pengantar Injil ini jemaat beriman menyambut dan menyapa Tuhan yang siap bersabda kepada mereka dalam Injil, dan sekaligus menyatakan iman. Alleluia dinyanyikan sepanjang tahun

kecuali masa Prapaska (PUMR no 62). Alleluia dinyanyikan oleh umat, paduan suara, atau solis. Umat berdiri pada saat bait pengantar Injil dinyanyikan sebagai ungkapan kesiapan dan penghormatan akan Sabda Kristus sendiri melalui Injil nanti. Alleluia atau bait pengantar Injil dapat ditiadakan saja apabila tidak dinyanyikan (PUMR no 39).

d. Nyanyian Aku Percaya (Credo)

Bagian ini bersifat fakultatif artinya boleh dinyanyikan atau hanya didaraskan saja. Di Puji Syukur nyanyian ini sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia, tapi memang ada bagian yg terkesan memaksakan karena perbedaan suku kata antara teks asli (Latin) dengan teks terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Makna dari nyanyian ini adalah seluruh umat yang berhimpun dapat menanggapi sabda Allah yang dimaklumkan dari Alkitab dan dijelaskan dalam homili. Dengan melafalkan kebenaran-kebenaran iman lewat rumus yang disahkan untuk penggunaan liturgis, umat mengingat kembali dan mengakui pokok-pokok misteri iman sebelum mereka merayakannya dalam Liturgi Ekaristi. Oleh karenanya tidak diperbolehkan menggantinya dengan teks lain (PUMR no 67).

3. Liturgi Ekaristi

a. Pengantar : Makna liturgi Ekaristi

Liturgi Ekaristi disusun sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kata-kata dan tindakan-tindakan Kristus.

- Waktu persiapan persembahan, roti dan anggur serta air dibawa ke altar, yaitu benda-benda yang sama yang juga dipegang Kristus waktu perjamuan terakhir.
- Dalam Doa Syukur Agung (DSA) diucapkan syukur kepada Allah Bapa atas seluruh karya penyelamatan melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus, dan kepada Bapa dipersembahkan Tubuh dan Darah Kristus.
- Dengan membagi-membagi roti yang satu itu pada saat komuni, dilambangkan kesatuan umat dengan Tuhan dan sesama, dan dalam komuni itu umat menerima Tubuh dan Darah Tuhan sama seperti dahulu para rasul menerima dari Tuhan. Komuni termasuk bagian pokok perayaan Ekaristi. Dengan komuni, umat berpartisipasi dalam seluruh dinamika keselamatan Allah dalam Kristus yang didoakan dalam DSA tadi.

b. Nyanyian Persiapan Persembahan

Nyanyian Persiapan Persembahan berfungsi untuk mengiringi perarakan bahan persembahan dan sekaligus untuk membina kesatuan umat dan mengantar umat masuk ke dalam

misteri Ekaristi suci yang kini sedang dipersiapkan. Tujuannya untuk mengiringi perarakan persembahan, maka digunakan nyanyian dengan tema persembahan. Kalau tidak ada perarakan persembahan, tidak perlu ada nyanyian (PUMR no 74). Nyanyian itu juga harus ditempatkan dalam rangka bahan persembahan roti dan anggur dan kolekte dari umat sebagai hasil bumi dan usaha serta jerih paya manusia. Pengumpulan kolekte pada dasarnya dimaksudkan untuk orang miskin atau untuk keperluan Gereja. Sekurang-kurangnya nyanyian persiapan persembahan berlangsung hingga bahan persembahan ditaruh di atas altar.

c. Doa Syukur Agung dan Kudus

Doa Syukur Agung merupakan pusat dan puncak perayaan Ekaristi (PUMR no 78). Dalam seluruh Doa Syukur Agung (DSA) roti dan anggur dikuduskan menjadi tubuh dan darah Kristus oleh Roh Kudus. Dalam doa ini Gereja menggabungkan diri dengan Kristus dalam memuji karya Allah yang agung dan mempersembahkan korban, yaitu Kristus sendiri dan hanya bersama Kristus Gereja juga mempersembahkan dirinya kepada Allah. Doa Syukur Agung dimulai sejak dialog pembuka, dilanjutkan prefasi, kudus, doa epiklese, kisah institusi, doa anamnese, doa korban, doa permohonan, dan ditutup dengan doksologi. Seluruh Doa Syukur Agung diakhiri dengan jawaban amin yang meriah dari umat.

d. Nyanyian Kudus

Nyanyian Kudus didasarkan pada dua teks Kitab Suci, yakni pujian malaikat dalam penampakan yang dialami Yesaya (Yes 6:3) dan seruan pujian orang-orang kepada Yesus yang tengah memasuki kota Yerusalem (Mat 21:9). “Hosana” adalah kata Ibrani yang aslinya berarti “tolonglah”, tetapi kemudian menjadi seruan pujian untuk kemuliaan Tuhan dan raja-raja. Nyanyian Kudus (Sanctus) adalah nyanyian partisipasi umat dalam Doa Syukur Agung. Nyanyian Kudus harus diambil dari buku teks resmi (PUMR no 78b).

Pada akhir *prefasi* yang kerap kali diakhiri dengan kata-kata “... *segenap isi surga dan semua malaikat bersedah melagukan pujian, dan memuliakan Dikau dengan tak henti-hentinya bernyanyi...*”, dirigen, organis, dan koor hendaknya siap dengan nyanyian tersebut. Dengan demikian, bila iman mengakhiri prefasi, semuanya dapat mulai dengan serempak, tanpa harus menunggu lama, apalagi malah dirigen masih mengumumkan nomor lagu segala.

e. Bapa Kami

Doa Bapa Kami merupakan doa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri (bdk. Mat 6:9-13). Doa ini memuat dua bagian pokok, yakni mengungkapkan kerinduan akan kerajaan Allah dan memohon apa yang kita butuhkan hari ini: rezeki,

pengampunan, dan damai. Prinsip lagu atau doa Bapa Kami yang boleh digunakan dalam liturgi ialah pertama: isi syair itu sesuai dengan teks resmi doa Bapa Kami, dan kedua: melodi sesuai dengan jiwa liturgi Gereja. Perlu diperhatikan bahwa bagian liturgi: embolisme, Doa Damai, Salam Damai, Anak Domba Allah merupakan aneka kemungkinan bagi usaha persiapan umat untuk menyambut komuni.

Nyanyian bapa kami (Pater Noster) tujuannya untuk mohon rezeki sehari-hari (roti Ekaristi), mohon pengampunan dosa, supaya anugerah kudus itu diberikan kepada umat yang kudus. Teks Bapa Kami harus diambil dari buku teks misa resmi Tata Perayaan Ekaristi (TPE) bukan dari teks yang asal-asalan atau teks liar (PUMR no 85).

e. Nyanyian Iringan Pemecahan Roti dan Anak Domba Allah

Nyanyian ini dimaksudkan untuk mengiringi pemecahan dan pencampuran roti. Pada masa lalu roti yang digunakan berukuran besar. Untuk dapat dibagikan kepada umat, roti harus dipecah-pecahkan dahulu. Berhubungan roti sekarang sudah dibuat kecil-kecil, maka nyanyian Anak Domba Allah bisa digunakan untuk persiapan pembagian komuni, apabila komuni akan diterima oleh beberapa pelayan.

Menurut tempatnya, Anak Domba Allah termasuk bagian yang sifatnya mengiringi pemecahan roti. Pemecahan roti sendiri

merupakan tindakan upacara yang penuh simbolik, yakni mengingatkan kita kepada apa yang dibuat Yesus saat memecah roti dan melambungkan kesatuan seluruh umat beriman yang menyantap dari roti yang satu (bdk. 1Kor 10:17).

f. Nyanyian Komuni

Nyanyian komuni dimaksudkan untuk:

- Mengiringi umat dalam menyambut Tubuh Kristus;
- Meneguhkan persaudaraan dan persatuan umat secara lahir batin sebagai tubuh Kristus, sebab dari tubuh Kristus yang mereka santap mengalirlah buah kesatuan umat itu;
- Membina suasana doa bagi umat yang sedang berjumpa dengan Tuhan secara sakramental dalam komuni.

Nyanyian Komuni tujuannya agar umat secara batin bersatu dalam komuni juga menyatakan persatuannya secara lahiriah dalam nyanyian bersama, menunjukkan kegembiraan hati, menggarisbawahi corak “jemaat” dari perarakan komuni. Maka lagu komuni harus bertemakan tubuh dan darah Kristus, tidak boleh menyanyikan lagu untuk orang kudus/Maria, tanah air, panggilan – pengutusan, atau yang lain (PUMR no 86).

g. Nyanyian Madah Pujian

Nyanyian madah pujian mengungkapkan puji syukur seluruh umat beriman bukan hanya atas karunia Ekaristi Suci yang baru saja disambut, tetapi juga seluruh perayaan Ekaristi yang

dirayakan. Karena itulah, lagu ini hendaknya baru dinyanyikan setelah imam selesai membersihkan piala dan kembali ketempat duduk. Nyanyian Madah Pujian (sesudah Komuni) dimaksudkan sebagai ungkapan syukur atas santapan yang diterima yaitu tubuh (dan darah) Kristus sebagai keselamatan kekal bagi manusia (PUMR no 88).

Ada banyak kidung dan madah pujian yang diwartakan oleh Gereja, seperti Kidung Magnificat Maria, Kidung Efese, Mazmur 8, 23, atau Te Deum atau madah Allah Tuhan Kami, Jiwa Kristus, dan sebagainya. Madah pujian ini boleh dinyanyikan dan boleh juga diucapkan.

4. Ritus Penutup: Nyanyian Penutup

Nyanyian penutup dilaksanakan langsung sesudah salam pengutusan dari imam. Nyanyian ini memiliki beberapa fungsi:

- Menutup perayaan Ekaristi;
- Memberi gairah dan semangat kepada umat agar mereka pergi menjalankan perutusan untuk mewartakan damai dan kebaikan Tuhan dengan gembira;
- Mengiringi perarakan imam dan para petugas liturgi memasuki sakristi. Fungsi ini memberi kriteria sampai kapan lagu penutup dinyanyikan, yakni ketika perarakan itu sudah selesai.

G. Cara Memilih Nyanyian Liturgi

1. Beberapa Prinsip Dalam Pemilihan Nyanyian Liturgi

- a. Nyanyian liturgi melayani seluruh umat beriman.

Nyanyian liturgi merupakan bagian penting dari liturgi. Karena liturgi sendiri merupakan perayaan bersama, maka nyanyian itu harus melayani kebutuhan semua umat beriman yang sedang berliturgi. Yang harus dihindari adalah memilih lagu yang hanya berdasarkan selera pribadi atau kelompok (paduan suara) dan melupakan kepentingan liturgi seluruh umat. Nyanyian yang paling disukai oleh koor atau dirigen belum tentu merupakan nyanyian yang juga disukai oleh seluruh umat.

- b. Nyanyian liturgi bisa melibatkan partisipasi umat.

Mengalir dari kriteria pelayanan umat beriman itu, nyanyian liturgi harus memberi kesempatan umat untuk berpartisipasi di dalamnya. Agar umat dapat terlibat, nyanyian liturgi yang terutama dimaksudkan sebagai nyanyian umat hendaknya dipilih dari buku nyanyian umat. Apabila umat belum mengenal, umat dapat dilatih sebelum Misa dimulai atau pada waktu lain yang memungkinkan. Kita juga perlu memperhatikan teks atau buku nyanyian yang bisa dipegang oleh umat. Untuk memungkinkan partisipasi umat dalam bernyanyi, perlu tersedia teks atau buku nyanyian yang dimiliki umat.

- c. Nyanyian liturgi harus mengungkapkan iman akan misteri Kristus. Nyanyian liturgi yang dipilih tidak boleh hanya sekedar: semua bisa bernyanyi dengan baik dan indah, tetapi apakah lagu itu membawa umat kepada pengalaman iman akan Kristus dan kepada perjumpaan dengan Kristus. Itulah sebabnya isi-syair dan melodi nyanyian liturgi harus benar-benar sesuai dengan citarasa iman umat dan bukan malah mengaburkan misteri iman dengan memberi asosiasi yang lain. Itulah sebabnya gaya lagu harus sesuai dengan citarasa umat dan dapat diterima oleh umat sebagai nyanyian liturgis.
- d. Nyanyian liturgi harus sesuai dengan masa dan tema liturgi. Meski ada nyanyian liturgi yang dirasakan selalu cocok untuk berbagai macam tema dan masa liturgi, pilihan nyanyian liturgi harus memperhatikan masa dan tema liturgi. Ada kelompok lagu untuk masa Adven, masa Natal masa Prapaskah, masa Paskah, masa Biasa, dan sebagainya. Lalu bagaimana kalau kita mau mengadakan misa dengan tema tertentu? Bagaimana pilihan lagunya? Pilihan lagu hendaknya tetap didasarkan pada keselarasan tema itu dengan syair dan melodi lagu itu.
- e. Nyanyian liturgi harus sesuai dengan hakikat masing-masing bagian. Pilihan nyanyian liturgi tentu harus sesuai dengan tempat dan fungsi nyanyian itu dalam bagian liturgi. Pilihan nyanyian untuk

Misa kudus sebaiknya juga memperhatikan bobot nyanyian yang selaras dengan gerak dinamis perayaan Ekaristi. Umumnya kita dapat mengikuti pengelompokan tingkatan bobot yang sebaiknya dinyanyikan sebagai berikut.

- Tingkat I: nyanyian-nyanyian aklamasi, yakni Kudus, aklamasi anamnesis, Amin pada akhir Doa Syukur Agung serta semua aklamasi dialogal yang melibatkan pemimpin dan umat, termasuk di dalamnya: aklamasi sebelum dan sesudah Injil, dan juga dialog pembuka prefasi.
 - Tingkat II: nyanyian mazmur tanggapan yang merupakan bagian integral dari liturgi sabda, dan nyanyian yang dibawakan oleh imam dan umat bersama-sama, seperti Kyrie, Kemuliaan, Bapa Kami, dan Madah Syukur.
 - Tingkat III: nyanyian pembuka dan penutup
 - Tingkat IV: nyanyian tambahan yang dapat diganti dengan permainan instrumental, seperti nyanyian persiapan persembahan dan komuni.
- f. Pilihan nyanyian liturgi perlu memperhatikan pertimbangan pastoral dan praktis.

Meskipun setiap nyanyian mempunyai peranan masing-masing, namun bukan berarti semuanya harus dinyanyikan, sekalipun itu dalam Misa besar. Pertimbangan pastoral terutama berkaitan dengan pilihan nyanyian yang paling sesuai dengan pelayanan

iman seluruh umat beriman: bagaimana pilihan nyanyian itu dapat sungguh membantu umat untuk dapat berdoa dengan baik.

2. Langkah Konkret Pemilihan Nyanyian Liturgi

Dalam memilih nyanyian liturgi, ada pedoman pokok yang hendaknya dipegang yakni nyanyian-nyanyian dalam suatu ibadat dipilih berdasarkan kesesuaian kata-kata nyanyian itu dengan bacaan-bacaan dalam ibadat itu. Berdasarkan pedoman pokok tersebut, berikut langkah konkret pemilihan nyanyian liturgi.

- Membaca bacaan Injil, bacaan pertama, dan mazmur tanggapan secara berulang-ulang, dan merenungkannya serta mencari intinya.
- Memilih nyanyian pembuka, persiapan persembahan, madah syukur sesudah komuni, dan nyanyian penutup yang sesuai dengan isi Injil, bacaan I, dan mazmur tanggapan.
- Kalau tidak ada nyanyian yang sesuai dengan bacaan Injil, bacaan I, dan mazmur tanggapan, pililah nyanyian yang sesuai dengan bacaan kedua. Bacaan II baru diperhitungkan kemudian sebagai pertimbangan, sebab isi bacaan II dalam hari-hari Minggu Biasa belum tentu sesuai dengan isi Injil dan bacaan I.
- Dalam masa-masa khusus (misalnya Prapaskah, Paskah, dan lain-lain), nyanyian boleh diambil dari nyanyian umum atau masa biasa, asal syairnya sesuai dengan bacaan-bacaan yang digunakan (lih. No. b di atas).

- Usahakan agar nyanyian-nyanyian dalam satu ibadat bertangga nada sama atau sejenis.
- Kalau bukan perayaan Ekaristi atau ibadat untuk menghormati Maria, nyanyian-nyanyian Maria sebaiknya tidak digunakan, karena tema nyanyian harus senantiasa disesuaikan dengan tema Misa atau tema yang sesuai dengan bacaan-bacaan hari itu (*perhatikan langkah a dan b*).
- Dalam pemilihan nyanyian untuk perayaan Ekaristi, sebaiknya diperhatikan juga *antifon-antifon* yang ada dalam buku Misale (Antifon Pembuka dan Komuni).
- Sesudah mengandalkan pemilihan nyanyian, hendaklah kita membuat catatan daftar nyanyian yang akan digunakan dalam perayaan Ekaristi itu.

3. Cara Mengumumkan Nyanyian Kepada Umat

Banyak petugas koor atau nyanyian di berbagai tempat yang mengumumkan lagu atau nyanyian liturgi secara tidak ideal dan bahkan tidak tepat.

a. Judul nyanyian harus disebutkan terlebih dahulu

- Bila nyanyian diumumkan secara verbal dan langsung Nyanyian mestinya diumumkan dengan menyebut nama atau judul lagu atau nyanyian dahulu, diikuti kata-kata sumber buku atau teksnya, dan baru keterangan nomornya. Jikalau dirasa perlu dan membantu, nomor boleh diulangi, tetapi sifatnya

memang hanya memperjelas saja. Mengapa judul lagu perlu disebutkan yang pertama? Karena judul lagu adalah identitas dan nama nyanyian tersebut.

- Bila ada teks panduan Misa atau petunjuk lagu dengan lampu
Apabila untuk umat telah disediakan teks panduan Misa lengkap dengan petunjuk judul lagu dan nomornya, pengumuman nyanyian oleh petugas nyanyian tidak bersifat mutlak dan perlu lagi. Demikian pula halnya jikalau untuk umat telah disediakan petunjuk nyanyian dengan lampu atau alat elektronik yang lain, pengumuman nyanyian secara verbal tidak harus dilakukan.

b. Mengumumkan lagu pada saat yang tepat

Kesalahan lain berkenaan dengan pengumuman lagu ialah keliru dalam mengambil waktu pengumumannya. Contoh yang paling sering terjadi ialah saat petugas mengumumkan nyanyian Kudus. Sering terjadi bahwa petugas nyanyian mengumumkannya pada saat imam selesai menyanyikan atau mengucapkan prefasi.

Pada umumnya pengumuman lagu memang harus dilakukan pada saat yang tepat, yakni dengan memperhatikan alur logika bagian perayaan itu sendiri (seperti nyanyian Kudus dalam Doa Syukur Agung di atas) dan sekaligus memperhatikan situasi dan kondisi umat pada saat itu.

H. Membangun Apresiasi Musik Liturgi Di Tengah Pengaruh Progresi Musik Pop Dewasa Ini

Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II telah membuka suatu horizon baru tentang hekekat musik liturgi. Musik liturgi dipandang sebagai bagian integral (*pars integralis*) dari liturgi. Gagasan ini kiranya menjadi prinsip dasar bagi praktek dan penghayatan musik liturgi hingga saat ini. Artinya, berbagai kreativitas dalam upaya mengembangkan musik liturgi harus senantiasa berjalan dalam jalur yang sesuai dengan kaidah-kaidah liturgi sendiri.

Namun dalam kenyataan dewasa ini, apresiasi terhadap corak dasariah musik liturgi mengalami kemerosotan. Banyak kalangan memasukkan musik yang bercorak pop (*profane*) ke dalam perayaan liturgi Gereja. Hal ini menunjukkan minimnya pemahaman umat akan nilai dan makna musik liturgi yang semestinya diwujudkan dalam liturgi. Oleh karena itu, menjunjung tinggi citra musik liturgi adalah hal yang penting, ketika perkembangan musik pop semakin progresif menguasai selera zaman ini. Prinsip dasar tentang pentingnya memelihara corak musik liturgi adalah kekayaan nilai dan historisitas musik liturgi itu sendiri, sebagaimana yang terungkap dalam Konsili Vatikan II.

1. Pengaruh Progresi Musik Bercorak ‘Pop’ (profan) Dalam Liturgi

Progresi ‘pengepopan’ musik liturgi merupakan suatu wujud progresi kreativitas pasca Konsili Vatikan II. Hal ini terjadi oleh karena anjuran untuk mewujudkan inkulturasi seringkali disalahtafsirkan sebagai sebuah bentuk kreativitas yang bebas seturut selera kelompok

atau pun perorangan. Atas fakta ini, Kardinal Arinze dalam sambutannya pada Pertemuan Nasional Federasi Komisi Liturgi Keuskupan se-Amerika Serikat di Chicago, mengatakan: “Adalah berbahaya kalau sejumlah orang berpikir bahwa inkulturasi liturgi mendorong kreativitas yang serba bebas dan tak terkendali. Mereka membayangkan bahwa menurut Konsili Vatikan II tindakan progresif, modern dan cemerlang yang harus dilakukan dalam perayaan liturgi adalah menjadi kreatif, original, serba baru, berani bertindak sendiri.

Progresi musik pop dalam liturgi adalah satu bentuk kreativitas yang salah arah. Namun, patut disadari bahwa kreativitas yang terkesan bebas dan progresif demikian, tidak terlepas dari pengaruh globalisasi yang membentuk suatu homogenitas budaya pop. Tidak mengherankan jika pada zaman sekarang terdapat kecenderungan umat untuk mewarnai ‘musik Gereja’ dengan berbagai bentuk aransemen dan iringan bercorak pop. Di lain pihak, pengepopan musik liturgi dalam Gereja Katolik yang sangat progresif dalam memakai khazanah pop dalam liturgi. Kelompok tersebut memakai corak musik profane seperti rock, jazz dan sebagainya, tanpa mempertimbangkan nilai liturgis, tradisi dan berbagai kelaziman di Gereja Katolik. Dengan itu, misa karismatik cenderung bersifat meriah, ramai dan hura-hura. Dengan pengaruh perkembangan zaman dan arus globalisasi, perayaan liturgi yang diwarnai oleh musik-musik rohani profan, seakan menjadi suatu kebiasaan yang dianggap lumrah. Salah satu contoh lagu pop yang diadopsi menjadi nyanyian liturgi adalah lagu “

You Raise Me Up” (Kidung Syukur Nomor 508). Pengadopsian corak musik pop ke dalam musik liturgi, merupakan suatu pemerosotan penghayatan musik liturgi.

2. Perbandingan Musik Liturgi dan Musik Pop Rohani

Tidak semua musik yang baik dengan sendirinya menjadi musik liturgi. Sebuah musik liturgi yang baik harus dikaji berdasarkan pertimbangan yang matang dari segi teknik, estetika dan ekspresi, yang selaras dengan tuntutan liturgi. Oleh karena itu, progresi musik bernuansa pop dalam liturgi merupakan hal yang harus dikritisi. Berikut di bawah ini tabel perbedaan musik liturgi dan musik pop sebagai berikut:

Table 2

Perbedaan Musik Liturgi dan Musik Pop

| Musik Liturgi | Musik Pop Rohani |
|--|---|
| Syair: Khusus diciptakan untuk tujuan liturgi. Bersumber dari Kitab Suci atau teks ibadat/misa, sebagai ungkapan iman, harapan, dan kasih pada Tuhan. | Syair: Puitis, umumnya memakai bahasa sehari-hari, dan sangat individualistis. |
| Musik: Mendukung/mengabdikan pada syair. | Musik: Belum tentu mendukung syair, kadang bertolak belakang dengan isi syair. Musik seringkali membuat suasana menjadi sentimental, ringan, kurang menantang dan cengeng. |
| Fungsi/tujuan: Musik liturgi adalah suatu bagian yang integral | Fungsi /tujuan: tujuan utama untuk hiburan rohani, untuk |

| | |
|--|--|
| <p>dari perayaan liturgi (fungsional):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengiringi liturgi, mis: perarakan • Untuk melagukan liturgi, mis: doa syukur/ permohonan, pewartaan KS, ungkapan iman. • Untuk memperindah ibadat (menciptakan suasana perayaan) | <p>memberikan suasana rohani, untuk show, untuk bersenang-senang saja dan juga seringkali bersifat komersial. Memang diciptakan untuk keperluan di luar ibadat.</p> |
| <p>Sifat: eklesial Selalu dirayakan bersama-sama dengan umat yang hadir (eklesial). Dialog dalam liturgi tidak bertentangan dengan kebersamaan tetapi sebaliknya meningkatkannya</p> | <p>Sifat: individual Lagu pop rohani dibawakan sebagai nyanyian solis (maka ada biduan/artisnya), sesuai dengan syairnya menggunakan kata ganti “aku” bukan “kami” atau “kita”. Sifat lagu ini tidak berubah, meskipun dibawakan oleh paduan suara.</p> |
| <p>Alat Musik: organ pipa berkembang sebagai alat khusus untuk ibadat, karena dipercaya suaranya dapat memeriahkan upacara-upacara Gereja dan mengangkat hati umat kepada Allah dan ke surga</p> | <p>Alat Musik: sebagai musik hiburan/pop, menggunakan alat musik profane untuk menghadirkan musik yang ringan, disesuaikan dengan selera massal.</p> |

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif. Menurut Etta Mamang Sangadji³⁸, penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat individu, organisasi, keadaan ataupun prosedur. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai keadaan sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian yang hendak dilakukan, penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dimaksud untuk menggambarkan pemahaman umat Paroki Santo Yosep Bambu Pemali terkait dengan penggunaan dan penempatan nyanyian musik liturgi dalam perayaan Ekaristiagar umat dapat memahami kedudukan nyanyian musik liturgi yang

³⁸ Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hlm. 21

sebenarnya. Penulis akan melakukan teknik observasi dan wawancara, guna memperoleh data yang akurat. Dengan prosedur penelitian sebagai berikut:

- a. Penulis bertemu dan menyerahkan surat permohonan penelitian kepada Pastor Paroki Bambu Pemali dan menyampaikan tujuan penelitian serta melakukan wawancara guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian.
- b. Penulis bertemu dengan seksi liturgi Paroki Santo Yosep Bambu Pemali, serta wawancara guna memperoleh informasi terkait dengan tujuan penelitian.
- c. Penulis melakukan wawancara dengan umat Paroki Santo Yosep Bambu Pemali.
- d. Pengolahan data yang telah diperoleh dari lapangan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penulis memilih tempat penelitian di Paroki Santo Yosep Bambu Pemali Keuskupan Agung Merauke. Penulis memilih tempat ini sebagai tempat penelitian karena berdasarkan pengalaman berpastoral, penulis menemukan adanya pemahaman yang keliru dalam diri sebagian besar umat tentang nyanyian musik liturgi dalam perayaan Ekaristi. Pemahaman yang keliru tersebut berimbas pada praktek yang salah ketika membawakan tugas koor saat bertugas di Gereja pada hari minggu maupun hari raya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian lapangan yaitu hadir setiap hari minggu mengikuti misa syukur dan mengamati secara langsung dengan memerlukan waktu selama 5 (lima) bulan, mulai bulan Juni sampai Oktober 2017 dengan jadwal sebagai berikut.

Tabel 3

Jadwal Alokasi Waktu Penelitian

| Materi/Kegiatan | Waktu |
|-------------------------------|------------------------|
| Rancangan Penelitian | Juni-Juli 2017 |
| Studi Kepustakaan dan Dokumen | Juli-September 2017 |
| Ujian Proposal Penelitian | November 2017 |
| Penelitian lapangan | November-Desember 2017 |
| Analisa Data | Desember 2017 |
| Seminar Hasil Penelitian | Desember 2017 |

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Paroki Santo Yosep Bambu Pemali adalah salah satu paroki terbesar di Keuskupan Agung Merauke. Yang terdiri dari 14 lingkungan yakni lingkungan Santo Debritto, Santa Martha, Santo Mikael, Santo Markus, Santo Paulus, Santo Petrus, Santa Theresia, Santo Antonius, Santo Stevanus, Santo Argelius, Santa Magdalena, Santo Donbosko, Santo Atanasius dan lingkungan Santo Benediktus. Jumlah umat keseluruhan berkisar 5000 orang, yang terdiri dari berbagai suku yakni suku Marind, Muyu, Asmat, Kei, Mandobo, Manado, Jawa, Toraja, NTT,

Batak, Tanimbar, Tionghoa. Oleh sebab itu subjek penelitian adalah umat Paroki Santo Yosep Bambu Pemali yang terdiri dari 20 (dua puluh) informan yang sudah dipilih oleh penulis. Informan yang terdiri dari informan kunci yakni 4 (empat) orang dan informan pendukung 16 (lima belas) orang.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah “Pemahaman umat tentang musik liturgi” dalam perayaan ekaristi.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Informan

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan dua (2) teknik pengumpulan data yakni teknik observasi dan wawancara

a. Teknik Observasi

Observasi mempunyai ciri yang khusus jika dibandingkan dengan wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner, selalu berkomunikasi dengan responden, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada obyek-obyek alam lainnya. Observasi dilakukan jika penelitian berkaitan dengan pemahaman umat mengenai musik liturgi dalam perayaan Ekaristi.

Observasi adalah teknik pengamatan langsung di tempat kegiatan. Dalam metode ini penulis mengamati secara langsung hadir setiap hari minggu di gereja dan mendengarkan koor yang

dibawakan oleh umat lingkungan, dalam perayaan ekaristi di paroki Santo Yosep Bambu Pemali.

b. Teknik Wawancara Terstruktur

Wawancara merupakan cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka. Dengan teknik wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Data yang diperoleh akan lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail.

2. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang suatu hal, tetapi bukan yang dialami. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *Purposive Sampling (sampling bertujuan)*. "Penulis berusaha menggali informasi dari informan yang sudah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian, maka informan dalam penelitian ini terdiri dari 20 (dua puluh) orang yakni informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah pastor paroki 1 (satu) orang, pelatih lagu 3 (tiga) orang, dan umat paroki Santo Yosep Bambu Pemali yang diambil secara acak dari 14 lingkungan. Penulis mengambil 7 lingkungan sebagai sampel. Lingkungan-lingkungan itu adalah lingkungan Santo Mikael 3 (tiga) orang, Santo Debrito 2 (dua) orang, Santo Argileus 2 (dua) orang, Santa Theresia 2 (dua) orang,

Santo Paulus 2 (dua), Santo Atanasius2 (dua) orang, Santo Petrus 2 (dua) orang. Jumlah keseluruhan/total semua responden adalah 20 (dua puluh) orang.

F. Teknik Analisis Data³⁹

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari lapangan, dengan cara mengaturnya dalam beberapa kategori dan memilih mana yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

³⁹Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan, Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2006). hlm.338

Catatan Lapangan

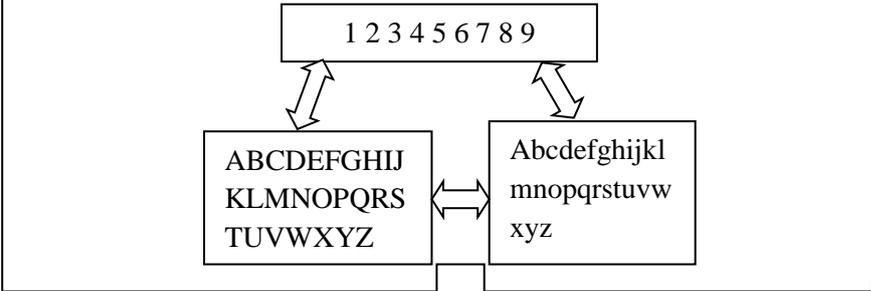
6V1 n % TYD X %\$#&*3@Nh 7 b n e
BVFR*+=09(*&P0*HVDC2165487BG
Mb#^*Lngtsb0OY* &^1rDVo3tup)(&F)
1!!3\$%6*9+{ { ?+* &1,4yG Ar05vtSQs h
BH N7^m n 7 a v g k y n h 3 4y fb B p 3

Reduksi Data :

Memilih yang penting, memilih kategori (huruf besar, huruf kecil, angka), membuang yang tidak dipakai

| | | |
|--|--|--|
| VTBNPAHJBNG YIUGHLKSMHK SNSJHSGHSLKM HNAKHJNBFHGJ | nhgslkmjymnhgdftyrj sngkmsnhjlmnajhslng bvderndhgbvetuiokla msjbgvbgртеutyhgbnd | 3216543216548 711 321654 8711321 6543853008 35678250 06738648 408762321 |
|--|--|--|

Data Display : Menyajikan Kedalam Pola



Conclusion/Verication

Memilih yang penting, membuat kategori (huruf besar, huruf kecil, angka), membuang yang tidak dipakai

Gambar 1. Ilustrasi: Reduksi data, display data dan verifikasi data

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penulisan ini, penulis menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data dari hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk kredibilitas data yang telah ditemukan oleh penulis, sehingga data-data dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Paroki Santo Yosep Bambu Pemali Merauke

1. Keadaan Wilayah

a) Batas Wilayah

Utara : Paroki Kristus Raja Mopah Lama

Selatan : Paroki St. Fransiskus Xaverrius Katedral

Timur : Paroki Santa Theresia Buti

Barat : Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima

b) Letak Wilayah

Letak wilayah Paroki Santo Yosep Bambu Pemali Merauke adalah mulai dari Jl. Larenta, Jl. Pendidikan, Jl. Ahmad Yani, Jl. Martadinata, Jl. Kamisau, Jl. R. Mandala, Jl. Yobar, Jl. Seringgu, Jl. Missi 2, Jl. Gak, Jl. Brawijaya.

2. Keadaan Umat

a) Asal Etnis

Asal etnis yang bertempat tinggal di Paroki Santo Yosep Bambu Pemali adalah Papua, NTT, Tanimbar, Kei, Jawa, Toraja, Batak, Tionghoa, Manado.

b) Jenis Pekerjaan dan Jenis Tempat Tinggal

Pekerjaan umat paroki Santo Yosep Bambu Pemali sangat beragam seperti: TNI/Polri, Swasta, PNS, Pensiunan, Pelajar, Mahasiswa, Ibu

Rumah Tangga. Sebagian besar umat Paroki Santo Yosep Bambu Pemalai sudah memiliki tempat tinggal sendiri dan hanya beberapa yang masih menyewah rumah itu pun mahasiswa atau pelajar.

c) Pendidikan

Tingkat pendidikan di Paroki Santo Yosep Bambu Pemali adalah SD, SMP, SMA, S1, S2, S3

3. Data informan yang diwawancarai

Tabel 4.

Identitas Informan

| No | Nama Informan | Pekerjaan | Keterangan |
|-----------|------------------------|------------------|-------------------|
| 1 | Yohanes.B. Krisno | PNS | Pelatih |
| 2 | Maria. G. Solarbesain | Guru | |
| 3 | Kristian. R. Walong | | |
| 4 | Martina Omba | PNS | |
| 5 | Olga Magenda | PNS | |
| 6 | Ika Elsoin | Guru | |
| 7 | Aleks Belyanan | Mahasiswa | |
| 8 | Voni Rahawarin | Ibu rumah tangga | |
| 9 | Novi | PNS | |
| 10 | Holly Pesulima | Ibu rumah tangga | |
| 11 | Venansius Walten | PNS | |
| 12 | Urbanus Waitipo | PNS | |
| 13 | Albertina Faubun | Ibu rumah tangga | |
| 14 | Hilda letsoin | Honor puskesmas | |
| 15 | Maria Trihastuti | Ibu rumah tangga | |
| 16 | Ps. Anton Vanumbi, MSC | Pastor Paroki | Pastor Paroki |
| 17 | Maria Angelina | Swasta | |
| 18 | Antonius Wiyoto | Pensiun Guru | |
| 19 | Markus Harbelubun | PNS | Pelatih |
| 20 | Paulinus Ohoiwutun | Swasta | Pelatih |

B. Hasil Penelitian

1. Wawancara umat Paroki Santo Yosep Bambu Pemali

Hasil wawancara pada setiap pertanyaan akan dipaparkan dalam tabel.

1) Apa yang dimaksud dengan liturgi ?

Hasil wawancara pertanyaan nomor satu dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5

Hasil Wawancara pertanyaan nomor satu

| Nomor Urut Informan | Jawaban |
|---------------------|--|
| 1 | Liturgi adalah tata parayaan dalam gerja katolik. |
| 2 | Perayaan bersama |
| 3 | Perayaan umat |
| 4 | Suatu perayaan bersama dalam gereja katolik |
| 5 | Liturgi : kerja bersama. Peribadatan kepada Allah |
| 6 | Liturgi yaitu susunan perayaan ekaristi |
| 7 | Liturgi yaitu tata perayaan dalam ekaristi |
| 8 | Perayaan berasama umat |
| 9 | Perayaan dalam gereja katolik |
| 10 | Tata cara dalam ibadat |
| 11 | Liturgi adalah tata perayaan ekaristi |
| 12 | Tata cara ibadat dalam gereja katolik |
| 13 | Perayaan dalam gerja katolik |
| 14 | Liturgi adalah tata perayaan |
| 15 | Liturgi adalah susunan dalam perayaan ekaristi |
| 16 | Liturgi adalah perayaan ungkapan iman umat. |
| 17 | Tata perayaan ekaristi |
| 18 | Kebaktian/ ibadat umum gereja. Aturan tata cara kebaktian/ibadat gerejawi |
| 19 | Tata cara peribadatan |
| 20 | Liturgi adalah ibadah umum dan resmi gereja. |

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman informan tentang liturgi adalah: aturan atau tata cara perayaan peribadatan bersama resmi dalam Gereja katolik.

2) Apakah bapak/ibu pernah mendengar tentang musik liturgi?

Hasil wawancara pertanyaan nomor dua dapat dilihat pada tabel nomor 6

Tabel 6

Hasil Wawancara pertanyaan nomor dua

| Nomor urut Informan | Jawaban |
|---------------------|--|
| 1 | Pernah |
| 2 | Pernah |
| 3 | Pernah |
| 4 | Pernah |
| 5 | Pernah mendengar tentang musik liturgi |
| 6 | Pernah |
| 7 | Pernah mendengar tentang musik liturgi |
| 8 | Pernah |
| 9 | Pernah |
| 10 | Belum |
| 11 | Pernah |
| 12 | Pernah |
| 13 | Pernah |
| 14 | Pernah |
| 15 | Belum |
| 16 | Pernah |
| 17 | Pernah |
| 18 | Pernah |
| 19 | Pernah |
| 20 | Jujur bahwa kami yang berada di Papua belum pernah mendengar musik liturgi apakah yang di maksud dari lagu pembukaan sampai penutup. |

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa 17 informan menjawab pernah mendengarkan tentang musik liturgi dan 3 informan menjawab belum pernah mendengarkan tentang musik liturgi.

3) Apakah yang di maksud dengan musik liturgi?

Hasil wawancara pertanyaan nomor tiga dapat dilihat pada tabel nomor 7

Tabel 7

Hasil Wawancara pertanyaan nomor tiga

| Nomor urut Informan | Jawaban |
|---------------------|---|
| 1 | Musik liturgi adalah musik yang agung dan mulia. |
| 2 | Musik liturgi adalah nyanyian yang di bawakan dalam ibadat atau perayaan. |
| 3 | Musik yang sesuai dengan tata perayaan misa di gereja katolik |
| 4 | Musik liturgi adalah nyanyian pengantar umat dalam ibadat |
| 5 | Musik liturgi adalah musik yang digunakan untuk ibadat/liturgi. |
| 6 | Musik liturgi yaitu musik yang digunakan dalam perayaan ekaristi |
| 7 | Musik liturgi adalah musik yang bukan hanya berpatokan pada alat-alat musik yang dimainkan tetapi juga berkaitan dengan suara manusia/paduan suara. |
| 8 | Musik liturgi adalah nyanyian kudus gereja katolik yang dinyanyikan dalam perayaan ekaristi |
| 9 | Musik liturgi adalah musik yang boleh di bawakan dalam perayaan ekaristi |
| 10 | Musik liturgi adalah nyanyian yang kudus dalam perayaan ekaristi |
| 11 | Musik liturgi adalah nyanyian yang dibawakan |

| | |
|----|--|
| | dalam perayaan ekaristi. |
| 12 | Menyuarakan suara Yesus melalui lagu-lagu |
| 13 | Musik liturgi adalah nyanyian suci gereja katolik |
| 14 | Musik liturgi adalah kumpulan lagu-lagu dalam tata perayaan ekaristi |
| 15 | Musik liturgi adalah musik gereja katolik yang dinyanyikan dalam perayaan ekaristi |
| 16 | Musik liturgi musik yang menyangkut peribadatan dalam liturgi. |
| 17 | Lagu-lagu yang dibawakan dalam perayaan ekaristi |
| 18 | Lagu-lagu dalam ibadat/ kebaktian gereja beserta musik |
| 19 | Musik liturgi adalah musik yang resmi di gunakan dalam gereja katolik |
| 20 | Musik liturgi adalah musik yang di gubah untuk perayaan liturgi dan dari segi bentuknya memiliki suatu bobot kudus tertentu misalnya kudus, bapa kami. |

Dari hasil wawancara informan menjawab musik liturgi adalah nyanyian resmi yang dibawakan dalam ibadat/ tata perayaan resmi Gereja Katolik.

4) Apa peranan musik dan nyanyian liturgi dalam perayaan ekaristi?

Hasil wawancara pertanyaan nomor empat dapat dilihat pada tabel nomor 8

Tabel 8

Hasil Wawancara pertanyaan nomor empat

| Nomor urut Informan | Jawaban |
|---------------------|--|
| 1 | Untuk menghantar jalannya perayaan atau ibadat. |
| 2 | Untuk menghantar jalannya ibadat |
| 3 | Peranan musik liturgi adalah agar perayaan atau ibadat dapat berjalan dengan hikmat. |

| | |
|----|---|
| 4 | Untuk menghantar umat masuk dalam ibadat mulai dari lagu pembuka sampai lagu penutup |
| 5 | Musik liturgi mempunyai kedudukan yang integral dalam ibadat, membantu umat dalam bernyanyi. |
| 6 | Peranan musik liturgi yaitu untuk mengiringi umat dalam perayaan ekaristi |
| 7 | Untuk memeriahkan perayaan/ ibadat, agar perayaan itu tidak identik dengan bacaan atau doa-doa saja. |
| 8 | Menghantar umat masuk dalam suasana doa |
| 9 | Untuk memeriahkan perayaan/ ibadat |
| 10 | Pengiring agar perayaan dapat berjalan dengan baik |
| 11 | agar ibadat dapat berjalan dengan lancar. |
| 12 | Menghidupkan perayaan dalam sabda dalam geraja |
| 13 | Menghantar berjalannya perayaan/ ibadat |
| 14 | Agar perayaan dapat berjalan dengan baik |
| 15 | Agar ibadat dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tata perayaan ekaristi. |
| 16 | Agar perayaan dapat berjalan dengan baik sehingga dapat menghantar umat masuk dalam misteri Kristus. |
| 17 | Untuk mengiringi perayaan liturgi, mengajak umat bersama-sama memuji Tuhan dalam perayaan ekaristi |
| 18 | Untuk lebih sungguh-sungguh berdoa |
| 19 | Sangat berperan penting dalam perayaan ekaristi karena suda di atur dari lagu pembuka sampai lagu penutup dan ordinarium. |
| 20 | Agar perayaan dapat berjalan dengan hikmad. |

Dari hasil wawancara tersebut informan menjawab peranan musik liturgi dan nyanyian liturgi adalah menghantar, mengiring, dan memeriahkan perayaan ekaristi, sehingga perayaan dapat berjalan dengan lebih hikmat.

5) Lagu-lagu apa saja yang boleh dinyanyikan dalam perayaan Ekaristi?

Hasil wawancara pertanyaan nomor lima dapat dilihat pada tabel nomor 9

Tabel 9

Hasil Wawancara pertanyaan nomor lima

| Nomor urut Informan | Jawaban |
|---------------------|--|
| 1 | Nyanyian gregorian dan nyanyian yang berasal dari budaya setempat |
| 2 | Madah Bakti, Puji Syukur |
| 3 | Madah Bakti dan Puji Syukur |
| 4 | Lagu-lagu yang disesuaikan dengan tahun liturgi. Ada bagus nya nyanyian gregorian yang di pakai. |
| 5 | Lagu-lagu Madah Bakti, Puji Syukur dan lagu-lagu rohani. |
| 6 | Lagu-lagu yang boleh dinyanyikan yaitu lagu-lagu ordinarium dan lagu-lagu yang ada dalam tata perayaan ekaristi |
| 7 | Lagu-lagu dari Madah Bakti |
| 8 | Lagu-lagu yang ada dalam Madah Bakti, dan Puji Syukur |
| 9 | Lagu-lagu yang ada di Madah Bakti |
| 10 | Lagu Madah Bakti |
| 11 | Lagu-lagu Madah Bakti, Puji Syukur, terlebih nyanyian Gregorian. |
| 12 | Lagu-lagu dalam Madah Bakti |
| 13 | Nyanyian gregorian |
| 14 | Lagu gregorian dan lagu-lagu yang berasal dari daerah setempat (inkulturasi) |
| 15 | Lagu gregorian |
| 16 | Lagu-lagu yang boleh dinyanyikan adalah lagu-lagu yang bernuansa liturgis. Misalnya lagu gregorian atau nyanyian inkulturatif yang berakar dari budaya |

| | |
|----|---|
| | setempat. |
| 17 | Lagu-lagu yang berada dalam Madah Bakti, dan lagu yang dinyanyikan harus lagu yang mengajak umat bernyanyi bersama-sama, bukan jenis lagu yang dinyanyikan sendiri. |
| 18 | Lagu-lagu gerejawi |
| 19 | Lagu-lagu yang menyuarakan kebersamaan. Bukan menyatakan perorangan (saya, akau) tetapi harus menyatakan (kami), yang mengungkapkan syukur kepada Tuhan. |
| 20 | Lagu-lagu yang boleh dinyanyikan diambil dari Kitab Suci dan sumber liturgi berisikan pewartaan, syukur, renungan, permohonan dan pernyataan iman. |

Dari hasil wawancara informan menjawab bahwa lagu-lagu yang boleh dinyanyikan adalah Madah Bakti, Puji Syukur, lagu Gregorian, Inkulturatif dan lagu-lagu yang bersumber dari Kitab Suci yang berisikan ungkapan syukur, permohonan, dan ungkapan iman.

6) Apa saja alat musik yang boleh dipakai dalam perayaan ekaristi?

Hasil wawancara pertanyaan nomor enam dapat dilihat pada tabel nomor 10

Tabel 10

Hasil Wawancara pertanyaan nomor enam

| Nomor urut Informan | Jawaban |
|---------------------|--------------------|
| 1 | Organ, tifa, gitar |
| 2 | Organ, tifa |
| 3 | Organ |
| 4 | Organ, tifa, gitar |
| 5 | Organ |
| 6 | Organ, gitar. |

| | |
|----|---|
| 7 | Organ, gitar, |
| 8 | Organ |
| 9 | Organ, gitar |
| 10 | Organ |
| 11 | Organ |
| 12 | Organ |
| 13 | Organ, gitar |
| 14 | Organ |
| 15 | Organ |
| 16 | Organ |
| 17 | Organ, piano, gitar, tifa |
| 18 | Disesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah |
| 19 | Organ |
| 20 | Alat musik yang boleh di pakai: organ, piano dan alat musik tradisional lainnya |

Dari hasil wawancara informan menjawab alat musik yang digunakan dalam perayaan ekaristi adalah organ, gitar, piano, tifa, seksofon dan alat musik yang berasal dari daerah setempat.

- 7) Apakah lagu pop rohani boleh dinyanyikan dalam perayaan Ekaristi?

Hasil wawancara pertanyaan nomor tujuh dapat dilihat pada tabel nomor 11

Tabel 11

Hasil Wawancara pertanyaan nomor tujuh

| Nomor urut Informan | Jawaban |
|---------------------|--|
| 1 | Yang intinya pop rohani tidak boleh dinyanyikan dalam perayaan ekaristi. |
| 2 | Tidak |
| 3 | Tidak |
| 4 | Tidak |
| 5 | Boleh lagu pop rohani dinyanyikan dalam |

| | |
|----|---|
| | perayaan ekaristi |
| 6 | Iya boleh |
| 7 | Tidak boleh |
| 8 | Tidak, kecuali ibadat-ibadat tertentu. |
| 9 | Tidak |
| 10 | Iya, intinya memuji Tuhan |
| 11 | Boleh |
| 12 | Tidak, kecuali dalam ibadat-ibat tertentu |
| 13 | Tidak boleh |
| 14 | Tidak |
| 15 | Tidak |
| 16 | Tidak boleh kecuali pada ibadat tertentu misalnya ibadat krismatik, ret-ret. |
| 17 | Boleh saja , tetapi harus yang mengajak umat bisa bernyanyi bersama memuji Tuhan contoh lagu yang disebut (kami) bukan menggunakan (saya, aku, atau perorangan) |
| 18 | Bisah |
| 19 | Dalam musik liturgi kita harus membedakan lagu liturgi dan lagu pop rohani. Lagu liturgi lebih kepada kebersamaan seluruh umat misalnya menggunakan (kami atau kita). Sedangkan lagu pop rohani lebih kepada masing-masing orang misalnya (aku/saya). Oleh sebab itu lagu rohani tidak boleh dinyanyikan dalam perayaan ekaristi karena itu merupakan perayaan ungkapan syukur secara pribadi kepada Tuhan. |
| 20 | Tidak boleh mengapa? Karena lagu pop rohani tidak sama dengan nyanyian liturgi. Lagu rohani sifatnya pribadi memakai syair bebas, ungkapan perorangan dan bertujuan untuk hiburan. |

Dari hasil wawancara 13 informan menjawab tidak karena lagu pop rohani kata-katanya lebih bersifat pribadi (saya/aku), 7 informan menjawab ya namun lagu-lagunya harus mengungkapkan makna kebersamaan (kita/kami).

8) Bagaimana cara memilih nyanyian liturgi yang tepat?

Hasil wawancara pertanyaan nomor delapan dapat dilihat pada tabel nomor 12

Tabel 12

Hasil Wawancara pertanyaan nomor delapan

| Nomor urut Informan | Jawaban |
|---------------------|---|
| 1 | Cara memilih lagu liturgi: <ul style="list-style-type: none"> - Disesuaikan dengan masa tahun liturgi - Ordinarium di sesuaikan/ satu paket (Kyrie, Gloria, Sanctus, dan Agnus Dei) - Lagu mengummat (dapat dinyanyikan oleh semua umat) - Lagu liturgi dapat dinyanyikan bersama (Unisono) atau bisa juga dapat di bawakan oleh kelompok paduan suara. |
| 2 | Di sesuaikan dengan masa dan tema liturgi |
| 3 | Sesuai dengan masa liturgi |
| 4 | Di sesuaikan dengan masa liturgi |
| 5 | Sesuai dengan kalender liturgi |
| 6 | Cara memilihnya yaitu di sesuaikan dengan masa liturgi/ kalender liturgi. |
| 7 | Cara memilih lagu yaitu di sesuaikan dengan kalender liturgi. Mencari arti kata kalimat dalam penggalan lagu yang sesuai dengan Kitab Suci |
| 8 | Harus di sesuaikan dengan tahun liturgi |
| 9 | Cara memilih nyanyian liturgi yang tepat disesuaikan dengan tema dan kalender liturgi. |
| 10 | Di sesuaikan dengan kalender liturgi |
| 11 | Di sesuaikan dengan tahun liturgi |
| 12 | Harus sesuai dengan tema liturgi |
| 13 | Harus sesuai dengan tahun liturgi |
| 14 | Di sesuaikan dengan masa tahun liturgi |

| | |
|----|---|
| 15 | Harus sesuai dengan tahun liturgi |
| 16 | Syair dan bentuk lagu yang dibawakan dalam ibadat harus sesuai dengan tujuan nyanyian dalam setiap ibadat itu sendiri. Misalnya : waktu umat memohon belas kasihan, jelas tidak tepat kalau syair Kemuliaan yang dipilih. Atau ketika umat menghantar persembahan, jelas tidak cocok bila dipilih syair Kudus. Melodinya juga harus disesuaikan dengan bagian liturgi. Syair dan melodi lagu yang dibawakan dalam liturgi harus sesuai dengan tema perayaan/ ibadat. Pilihlah lagu yang sudah dikenal atau diketahui umat. |
| 17 | Tergantung misa liturgi yang di bawakan pada hari itu. Atau sesuai dengan masa liturginya. |
| 18 | Disesuaikan masa liturgi/ tema liturgi |
| 19 | Syair dan melodi lagu ibadat harus sesuai dengan susunan masa liturgi. |
| 20 | Sesuai tema masa atau dimana liturgi itu berlangsung seperti masa Adven, Prapaskah dan paskah, natal dan hari raya lainnya. |

Dari hasil wawancara informan menjawab bahwa cara memilih nyanyian liturgi yang tepat adalah lagu disesuaikan dengan kalender liturgi dan lagu harus bersifat mengumat (dapat dinyanyikan oleh semua umat).

9) Apakah Pastor Paroki memberikan perhatian dan dukungan terhadap pengembangan musik liturgi di Gereja?

Hasil wawancara pertanyaan nomor sembilan dapat dilihat pada tabel nomor 13

Tabel 13

Hasil Wawancara pertanyaan nomor sembilan

| Nomor urut Informan | Jawaban |
|---------------------|--|
| 1 | Ya, misalnya ada lomba paduan suara antara lingkungan. |
| 2 | Ya |
| 3 | Ya |
| 4 | Ya |
| 5 | Ya |
| 6 | Ya, pastor paroki memberikan perhatian terhadap musik liturgi |
| 7 | Iya |
| 8 | Iya |
| 9 | Iya |
| 10 | Iya |
| 11 | Iya |
| 12 | Iya, punya peran besar contohnya didatangkan alat musik organ yang baru, adanya lomba paduan suara antar lingkungan. |
| 13 | Iya |
| 14 | Iya |
| 15 | Iya |
| 16 | Iya. Misalnya ; kegiatan lomba, kor-kor lingkungan dan kelompok-kelompok paduan suara yang lain. |
| 17 | Ya, lumayan memberikan perhatian |
| 18 | Kurang adanya perhatian dari pastor paroki |
| 19 | Secara umum belum. |
| 20 | Pastor paroki sangat antusias memberikan perhatian dan dukungan perkembangan musik liturgi. |

Hasil wawancara menunjukkan informan menjawab pastor paroki sudah memberikan dukungan terhadap perkembangan musik liturgi di Gereja Santo Yosep Bambu Pemali misalnya

dengan lomba paduan suara antar lingkungan, pengadaan alat musik baru berupa organ.

- 10) Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang lagu-lagu yang dinyanyikan dalam perayaan ekaristi selama ini di gereja Santo Yosep Bambu pemali. Apakah sudah sesuai dengan aturan musik liturgi yang seharusnya?

Hasil wawancara pertanyaan nomor sepuluh dapat dilihat pada tabel nomor 14

Tabel 14

Hasil Wawancara pertanyaan nomor sepuluh

| Nomor urut Informan | Jawaban |
|---------------------|--|
| 1 | Pada umumnya suda sesuai |
| 2 | Belum sesui dengan aturan musik liturgi. |
| 3 | Pada umumnya suda sesui dengan aturan gereja |
| 4 | Sudah bagus, dan ada kemajuan besar |
| 5 | Sudah sesuai dengan aturan musik gereja yang seharusnya |
| 6 | Lagu-lagu yang dinyanyikan di Gereja selama ini suda sesuai dengan aturan musik liturgi. |
| 7 | Tidak sesuai |
| 8 | Sudah sesuai |
| 9 | Belum sesuai |
| 10 | Sudah sesuai |
| 11 | Sudah sesuai |
| 12 | Sudah sesuai |
| 13 | Belum sesuai |
| 14 | Sudah sesuai |
| 15 | Belum sesuai |
| 16 | Sudah |
| 17 | Sudah, bampel merupakan paroki tua jadi suda jelas mereka paham dalam liturgi. |

| | |
|----|--|
| 18 | Pandangan saya datar-datar saja, karena belum ada respon dan tanggapan yang jelas, mengenai nyanyian liturgi yang dibawakan umat selama ini. |
| 19 | Sudah sesuai |
| 20 | Menurut pengamatan saya mulai berjalan sesuai dengan aturan musik liturgi. |

Dari hasil wawancara 14 informan menjawab bahwa nyanyian atau lagu-lagu yang di bawakan dalam perayaan ekaristi di gereja Santo Yosep Bambu Pemali sudah sesuai dengan aturan musik liturgi, 6 informan menjawab belum sesuai

2. Hasil Observasi

Observasi dilakukan oleh penulis dari bulan juni sampai bulan Desember 2017. Penulis melakukan observasi dengan mengikuti misa setiap hari minggu dan perayaan besar. Penulis menemukan lagu pop rohani di nyanyikan dalam perayaan ekaristi, dan penggunaan lagu-lagu yang tidak sesuai dengan kalender liturgi/masa liturgi.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara maka pembahasannya sebagai berikut:

1. Arti liturgi

Untuk memahami arti musik liturgi secara lebih mendasar, pertama-tama harus bertolak dari pemahaman akan arti liturgi itu sendiri. Adapun arti liturgi yang digagas oleh para ahli, yakni sebagai “perayaan keselamatan dalam bentuk tanda dan simbol yang dilaksanakan oleh Gereja”. Kata liturgi sendiri berasal dari kata bahasa Yunani *leitourgia*,

terbentuk dari kata *ergon* yang berarti karya dan *leitōs* yang merupakan kata sifat dari kata *laos* yang berarti bangsa. Secara harafiah, leitourgia berarti kerja atau pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa⁴⁰. (lihat kajian teori. hlm 8)

Hasil wawancara melalui pertanyaan nomor satu menunjukkan bagaimana pemahaman umat Paroki Bambu Pemali tentang arti liturgi. Jawaban umat adalah: aturan atau tata cara perayaan peribadatan bersama resmi dalam gereja katolik.

Dari jawaban umat ini berarti liturgi adalah pelayanan berupa perayaan bersama umat yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa atau kepentingan umat.

2. Pemahaman umat Paroki Santo Yosep Bambu Pemali tentang musik liturgi.

Dalam Kamus Liturgi sederhana, musik liturgi didefinisikan sebagai musik yang diubah untuk perayaan liturgi (untuk melagukan teks atau lagu liturgi dan mengiringinya) dengan bentuknya yang memiliki suatu bobot kudus tertentu. Bobot kudus inilah yang perlu dihayati, sehingga musik liturgi dapat berdaya guna sebagai simbol untuk merayakan misteri keselamatan⁴¹. (lihat kajian teori, hlm 10)

Hasil wawancara melalui pertanyaan nomor tiga menunjukkan bagaimana pemahaman umat paroki Bambu Pemali tentang

⁴⁰E. Martasudjita, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 8

⁴¹Ernest Maryanto, *Kamus Musik Liturgi Sederhana*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 225

artimusikliturgi. Jawaban umat adalah: musik liturgi adalah nyanyian resmi yang dibawakan dalam ibadat/ tata perayaan resmi Gereja Katolik.

Dari jawaban umat ini musik liturgi adalah nyanyian resmi yang memiliki bobot kudus yang di bawakan dalam tata perayaan resmi gereja katolik untuk merayakan misteri keselamatan.

3. Peranan musik dan nyanyian liturgi dalam perayaan ekaristi.

Pada hakikatnya perayaan Ekaristi disusun menurut dua bagian pokok: liturgi sabda dan liturgi Ekaristi. Kedua itu diapit oleh ritus pembuka dan ritus penutup. Dan nyanyian liturgi dalam perayaan ekaristi yakni lagu Pembuka, Tuhan Kasihanilah Kami, Kemudian, Mazmur Tanggapan, Bait Pengantar Injil, Syahadat Iman/ Credo, Persiapan Persembahan, Kudus, Bapa Kami, Anak Domba Allah, Nyanyian Komuni, Madah Pujian Sesudah Komuni dan Nyanyian Penutup. (lihat kajian teori, hlm 30-42)

Hasil wawancara melalui pertanyaan nomor empat menunjukkan bahwaperanan musik liturgi dan nyanyian liturgi adalah menghantar, mengiring, dan memeriahkan perayaan ekaristi sehingga perayaan dapat berjalan dengan lebih hikmat.

Peranan musik liturgi dalam perayaan ekaristi adalah menghantar, mengiring dan memeriahkan perayaan ekaristi sesuai dengan aturan, susunan dan tata cara yang berlaku resmi dalam Gereja Katolik.

4. Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam perayaan ekaristi.

1) Musik Gregorian

Musik Gregorian adalah kanzanah dasariah musik liturgi Gereja. Hal ini ditegaskan secara tegas Konstitusi Liturgi; “Gereja memandang nyanyian Gregorian sebagai nyanyian khas bagi Liturgi Romawi. Maka dari itu bila tiada pertimbangan-pertimbangan yang lebih penting, nyanyian Gregorian hendaknya diutamakan dalam upacara-upacara Liturgi”.

2) Musik Polifoni : Musik Klasik Gerejawi

3) Musik Inkulturatif

Istilah inkulturatif pertama kali muncul dalam dokumen “Ad Populum Dei Nuntius” tahun 1979, dalam Hubungan Apostolik Paus Yohanes Paulus II “Catechesae tradendae”. Secara etimologis inkultura); pembinaan, budaya. Dari kedua arti kata tersebut, inkulturasi berarti “masuk ke dalam budaya”. (lihat kajian teori, hlm 25-27)

Hasil wawancara pertanyaan nomor lima lagu-lagu yang boleh di nyanyikan dalam perayaan ekaristi adalah Madah Bakti, Puji Syukur, lagu gregorian, inkulturatif dan lagu-lagu yang bersumber dari Kitab Suci yang berisikan ungkapan syukur, permohonan, dan ungkapan iman.

Dari hasil jawaban umat dapat di simpulkan bahwa lagu-lagu yang harus dinyanyikan dalam perayaan ekaristi adalah lagu-lagu yang berasal dari sumber-sumber resmi di antaranya Madah Bakti, Puji Syukur, nyanyian Gregorian, nyanyian Polifoni, nyanyian Inkulturatif.

5. Alat musik yang dipakai dalam perayaan ekarisiti.

1) Organ Pipa

Dalam dokumen Konsili Vatikan II, secara khusus konstitusi tentang liturgi ditegaskan bahwa;

“Dalam Gereja Latin, orgel pipa hendaknya dijunjung tinggi sebagai alat musik tradisional, yang suaranya mampu memeriahkan upacara-upacara Gereja secara mengagumkan, dan mengangkat hati Umat kepada Allah dan ke surga”.

2) Alat-alat musik lain

Selain organ pipa alat musik lain dalam liturgi Gereja Katolik dimungkinkan juga sejauh dapat diselaraskan dengan jiwa liturgi. Hal ini diungkapkan lebih lanjut dalam Konstitusi Liturgi: “Akan tetapi, menurut kebijaksanaan dan dengan persetujuan pimpinan gerejawi setempat yang berwenang, sesuai dengan kaidah artikel 22 (2), 37 dan 40, alat-alat musik lain dapat juga dipakai dalam ibadat suci, sejauh memang cocok atau dapat disesuaikan dengan penggunaan dalam Liturgi, sesuai pula dengan

keanggunan gedung gereja, dan sungguh membantu memantapkan penghayatan umat beriman”(lihat kajian teori, hlm 25-30)

Hasil wawancara melalui pertanyaan nomor enam tentang alat musik yang dipakai dalam perayaan ekaristi adalah organ, gitar, piano, tifa, seksofon dan alat musik yang berasal dari daerah setempat.

Dari hasil jawaban umat dapat disimpulkan bahwa alat musik yang boleh dipakai dalam perayaan ekaristi adalah organ dan alat musik lain yang disesuaikan dengan daerah setempat misalnya tifa, seksofon, gitar.

6. Apakah lagu pop rohani boleh dinyanyikan dalam perayaan ekaristi.

Musik secara umum terbagi dalam dua bentuk yakni musik litural dan musik profan. Musik ritual adalah musik yang diapresiasi untuk mendukung upacara-upacara ritual. Seperti adat (tradisi) maupun upacara keagamaan. Dalam berbagai kebudayaan dan agama, bunyi yang dihasilkan oleh instrumen atau alat tertentu diyakini memiliki kekuatan magis. Begitu pula dalam berbagai agama, terdapat jenis-jenis musik tertentu yang terdapat dalam keagamaan. Sedangkan musik profan atau musik populer, adalah musik yang benuansa bebas (tidak bersifat sakral) dan digemari dalam masyarakat serta diapresiasi sebagai sarana hiburan. (lihat kajian teori, hlm 52-53)

Hasil wawancara melalui pertanyaan nomor tujuh apakah lagu-lagu pop rohani boleh dinyanyikan adalah 13 informan menjawab tidak karena lagu pop rohani kata-katanya lebih bersifat pribadi (saya/aku), 7 informan menjawab ya namun lagu-lagunya harus mengungkapkan makna kebersamaan (kita/kami).

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa lagu pop rohani sebenarnya boleh dinyanyikan tetapi untuk perayaan-perayaan tertentu misalnya karismatik, ret-ret, rekoleksi, ibadat kaum muda, namun tidak untuk perayaan ekaristi karena dalam perayaan ekaristi lagu yang harus dinyanyikan adalah musik ritual yang mengandung bobot kudus dan memiliki unsur mengummat.

7. Cara memilih nyanyian liturgi yang tepat.

a) Beberapa Prinsip Dalam Pemilihan Nyanyian Liturgi

- Nyanyian liturgi melayani seluruh umat beriman.
- Nyanyian liturgi bisa melibatkan partisipasi umat.
- Nyanyian liturgi harus mengungkapkan iman akan misteri Kristus.
- Nyanyian liturgi harus sesuai dengan masa dan tema liturgi.
- Nyanyian liturgi harus sesuai dengan hakikat masing-masing bagian.
- Pilihan nyanyian liturgi perlu memperhatikan pertimbangan pastoral dan praktis. (lihat kajian teori, hlm 44-48)

Hasil wawancara melalui pertanyaan nomor delapan bagaimana cara memilih nyanyian liturgi yang tepat adalah lagu disesuaikan dengan kalender liturgi dan lagu harus bersifat mengumat (dapat dinyanyikan oleh semua umat).

Dari hasil wawancara umat ini dapat disimpulkan bahwa nyanyian liturgi yang tepat adalah lagu disesuaikan dengan tahun liturgi, lagu harus mengumat, lagu disesuaikan dengan porsinya masing-masing, dan mengungkapkan iman akan misteri Kristus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penggunaan musik liturgi dalam perayaan ekaristi di Gereja Paroki Santo Yosep Bambu Pemali. Dari hasil penelitian penulis mengambil kesimpulan menjawab dari keseluruhan dalam rumusan masalah.

Dari hasil wawancara penulis mengambil kesimpulan akan pemahaman umat tentang musik liturgi. Musik liturgi adalah nyanyian resmi yang memiliki bobot kudus yang dibawakan dalam tata cara perayaan resmi gereja katolik untuk merayakan misteri keselamatan. Dari pengertian ini penulis mengambil kesimpulan bahwa umat Paroki Santo Yosep Bambu Pemali mengerti bagaimana memilih lagu-lagu yang sesuai dengan aturan musik liturgi seperti lagu-lagu Madah Bakti, Puji Syukur, nyanyian Gregorian dan nyanyian Inkulturatif. Begitupun penggunaan alat musik yang sesuai dengan liturgi seperti organ. Namun untuk mengaplikasikan tidak sesuai dengan aturan musik liturgi yang termuat dalam Konsili Vatikan II *Sacrosantum Consillium*, artikel 112 adalah “tradisi Gereja merupakan kekayaan yang tak terperikan nilainya, lebih gemilang dari ungkapan-ungkapan seni lainnya, terutama karena nyanyian suci yang terikat pada kata-kata merupakan kegiatan liturgi meriah yang penting dan integral...”

Jadi dampak dari penggunaan musik liturgi yang tidak sesuai di Paroki Santo Yosep Bambu Pemali dari hasil observasi adalah lagu pop

rohani dinyanyikan dalam perayaan ekaristi, sehingga diharapkan adanya perhatian khusus dari pastor paroki dan seksi liturgi misalnya mengadakan pelatihan khusus musik liturgi kepada seksi liturgi lingkungan, pelatih lagu dan umat. Agar umat dapat bernyanyi dengan baik seperti yang dikatakan Oleh Santo Agustinus “*Qui bene cantat bis orat*” yang berarti “yang bernyanyi dengan baik adalah berdoa dua kali”.

B. Saran

1. Untuk Pastor Paroki
 - a. Lebih meningkatkan pelatihan musik liturgi pada seksi liturgi paroki dan seksi liturgi lingkungan
 - b. Lebih memberikan dorongan kepada umat agar lebih paham dalam bermusik liturgi.
2. Untuk Seksi Liturgi
 - a. Lebih banyak mengikuti pelatihan nyanyian liturgi yang baik dan benar.
 - b. Melakukan pendampingan khusus kepada seksi liturgi lingkungan dan pelatih lagu
3. Umat Paroki
 - a. Lebih berpartisipasi aktif dalam nyanyian-nyanyian liturgi dalam perayaan ekaristi di paroki dan lingkungan
 - b. Memilih dan menyanyikan lagu-lagu yang sesuai dengan kalender liturgi

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrosius Andi Kosasi, *Kembali Ke Jiwa Musik Liturgi*, (Jakarta: Obor, 2010).
- Bosco da Cunha, *Pastoral Liturgi*, (Malang: Dioma, 2003).
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Konsili Vatikan II*. terj. R. Hardawiryana, (Jakarta: Obor, 2013).
- E Martasudjita, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999).
- E Martasudjita dan J. Kristianto, *Panduan Memilih Musik Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007).
- Ernest Maryanto, *Kamus Musik Liturgi Sederhana*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004).
- Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010).
- Karl-Edmund Prier, *Liturgi Perayaan Keselamatan*, (Yogyakarta: PML, 1978).
- _____, *Sejarah Musik Julid I*, (Yogyakarta: PML, 1991).
- _____, *Sejarah Musik Julid II*, (Yogyakarta: PML, 1993).
- _____, *Perkembangan Musik Gereja Sampai Abad XX*, (Yogyakarta: Gema Duta Wacana, 1994).
- Paul Widyawan, Istilah Musik Liturgi dalam *Warta Musik Liturgi*, nomor 120 (1987)
- Pedoman Umum Misale Romawi, terj. Komisi Liturgi KWI, (Ende: Nusa Indah, 2002).
- Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. *Panduan Penulisan Skripsi Tahun 2013*. Merauke: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yabus Merauke, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2006).

Putro, Herry Porda Nugroho, "*Model Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Melalui Pendekatan Inkuiri,*" Thesis Universitas Pendidikan Indonesia (2006).

[https://www.academia.edu/32560738/musik liturgi gereja katolik](https://www.academia.edu/32560738/musik_liturgi_gereja_katolik)

<http://brenmorin.blogspot.co.id/2009/07/musik-liturgi-dalam-terang-konsili.html>.

(<https://lanostrascrittura.wordpress.com/2016/02/23/high-tech-high-touch/>)

LAMPIRAN

Lampiran Dua : Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Apa yang di maksud dengan liturgi?
2. Apakah bapak/I, pernah mendengar tentang musik liturgi?
3. Apakah yang di maksud dengan musik liturgi?
4. Apa peranan musik dan nyanyian liturgy dalam perayaan ekaristi?
5. Lagu-lagu apa saja yang boleh dinyanyikan dalam perayaan ekaristi?
6. Apa saja alat musik yang boleh dipakai dalam perayaan ekaristi?
7. Apakah lagu pop rohani boleh dinyanyikan dalam perayaan ekaristi?
8. Bagaimana cara memilih nyanyian liturgi yang tepat?
9. Apakah Pastor Paroki memberikan perhatian dan dukungan terhadap pengembangan music Liturgi Gereja?
10. Bagaimana pandangan pastor tentang lagu-lagu yang dinyanyikan dalam perayaan ekaristi selama ini di gereja Bampel. (apakah sudah sesuai dengan aturan musik liturgi yang seharusnya,)

Lampran Tiga : Foto Dokumentasi Penelitian





